

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM HADIS AKIKAH**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Nurul Azizah**  
NIM : 113111017

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Nurul Azizah  
NIM : 113111017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 08–Juni-2015  
Pembuat pernyataan,



000  
RIBU RUPIAH

**Nurul Azizah**  
NIM: 113111017



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Prof. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 024-7601295 Fax.  
7615387 Semarang 50185

---

**PENGESAHAN**

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah  
Penulis : Nurul Azizah  
NIM : 113111017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Telah diajukan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 08-Juni-2015


Ketua

  
**Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag.**  
NIP. 19580805 198703 1002

Sekretaris

  
**Hj. Nur Asiyah, S.Ag., M.S.I.**  
NIP. 19710926 199803 2002

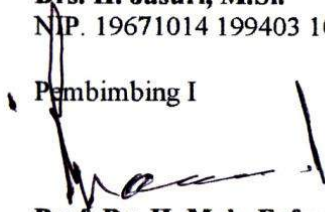
Penguji I

  
**Drs. H. Jasuri, M.Si.**  
NIP. 19671014 199403 1005

Penguji II

  
**H. Nasirudin, M.Ag.**  
NIP. 19691012 199603 1002

Pembimbing I

  
**Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.**  
NIP: 19560624 198703 1 002

Pembimbing II

  
**Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19660305 200501 1 001

## NOTA DINAS

Semarang, 08-Juni-2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

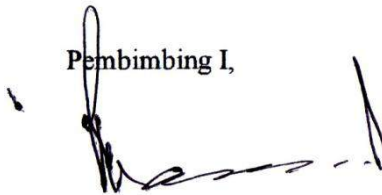
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah**  
Nama : NurulAzizah  
NIM : 113111017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag.**  
NIP: 19560624 198703 1 002

## NOTA DINAS

Semarang, 08-Juni-2015

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

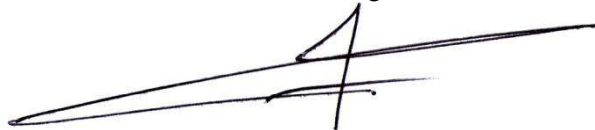
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah**  
Nama : NurulAzizah  
NIM : 113111017  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Drs. H. Muslam, M.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19660305 200501 1 001

## ABSTRAK

Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah**  
Penulis : Nurul Azizah  
NIM : 113111017

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi masyarakat yang menyimpang dikalangan remaja. Hal tersebut disebabkan oleh minimnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak pada waktu kecil.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam? (2) Bagaimana deskripsi hadis-hadis akikah? (3) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah dan bagaimana aktualisasinya? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: nilai-nilai pendidikan Islam, deskripsi hadis akikah, dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah beserta aktualisasinya. Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh dari kitab-kitab hadis beserta *syarah* nya, kitab-kitab fikih dan buku-buku pendidikan maupun pendidikan Islam. Kemudian dianalisis menggunakan tehnik deskriptif analitik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang besar dalam memberikan pendidikan kepada anak terutama orang tua. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak sejak anak lahir dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan anak. Diantara pendidikan yang bisa diberikan orang tua kepada anak yang baru lahir yakni mengakikahinya. Akikah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berguna untuk membekali anak agar *berakhlakul karimah* sesuai harapan orang tua. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam akikah yaitu pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial, pendidikan ekonomi, pendidikan psikologi, dan pendidikan keindahan.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sumbangan pemikiran untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, khususnya tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam untuk anak.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan tulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	G
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan diftong:

au = أُو

ai = آي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan seperti sekarang.

Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan yang benar beserta sahabat-sahabat, keluarga dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapa kesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Darmuin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag., dan Bapak Drs. H. Muslim M.Ag.,M.Pd. selaku pembimbing yang dengan teliti, tekun, dan sabar membimbing penyusunan skripsi ini hingga selesai.
3. Bapak H. Abdul Kholiq, M.Ag., selaku dosen wali yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.



4. Bapak Dr. K.H. Fadhlolan Musyaffa', Lc., M.A., yang telah mengasuh dan membimbing penulis selama belajar di Ma'had Walisongo Semarang.
5. Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik, membimbing, sekaligus mengajar penulis selama menempuh studi pada program S1 jurusan PAI.
6. Ayahanda Lion Suhernoto, Ibunda Tatik, dan Adinda Ahmad Kholid dan Yahya al-Busyairi, yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan do'a kepada penulis.
7. Sahabat dan teman-teman PAI A angkatan 2011 khususnya saudari Fithrotun Nisa', Puji Arianti dan Wachidatun Ni'mah yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga besar Ikatan keluarga Arek-arek Jawa Timur (IKAJATIM) UIN Walisongo Semarang khususnya saudara M. Farizal Amri yang memberi bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 08-Juni-2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN SKEMA DAN LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM</b>	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Secara Umum	
1. Pengertian Pendidikan .....	18
2. Tujuan Pendidikan .....	21
3. Pengertian Dan Macam Nilai-Nilai Pendidikan	23
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam	
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	25
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	27

3. Pengertian Dan Macam Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	29
4. Upaya Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	32
<b>BAB III DESKRIPSI HADIS AKIKAH</b>	
A. Akikah .....	34
1. Pengertian Akikah .....	34
2. Hukum Akikah .....	35
3. Tata Cara Akikah.....	37
B. Asal-Usul Hadis Akikah .....	42
1. Sumber Data Dan Penelusuran Hadis .....	42
2. <i>Sabab Wurud</i> al-Hadis.....	45
C. Deskripsi <i>Sanad</i> Hadis.....	48
D. Deskripsi <i>Matan</i> Hadis .....	62
<b>BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS AKIKAH</b>	
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah.....	70
B. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah.....	82
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran .....	88
C. Penutup .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL, SKEMA DAN LAMPIRAN

- Skema 1.1 Skema *I'tibar* Hadis Riwayat Salman.
- Skema 1.2 Skema *I'tibar* Hadis Riwayat Samurah.
- Skema 1.3 Skema Jalur Sanad Hadis *Takhrij* al-Turmudzi.
- Skema 1.4 Skema Jalur Sanad Hadis *Takhrij* Abu Daud.
- Tabel. 2.1 Tabel Pendapat Imam Mazab Tentang Akikah
- Tabel 2.2 Tabel Urutan Sanad dan Periwiyatan Hadis Imam al-Turmudzi.
- Tabel 2.3 Tabel Urutan Sanad dan Periwiyatan Hadis Imam Abu Daud.
- Tabel 2.4 Tabel Kualitas Periwiyatan dan Persambungan Sanad Hadis Riwayat al-Turmudzi.
- Tabel 2.5 Tabel Kualitas Periwiyatan dan Persambungan Sanad Hadis Riwayat Abu Daud.
- Lampiran 1 Hadis-hadis Akikah dalam Kitab *Mu'tabar*.

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus dipenuhi yakni menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral; aspek duniawi sekaligus ukhrawi. Pendidikan, khususnya pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi Muslim ideal sebagai ‘*abdullah* sekaligus *khalifatullah*.<sup>1</sup>

Anak adalah amanah Allah SWT dan aset bangsa. Untuk itu, anak harus diasuh, dibina, dididik, dan dilatih agar kelak menjadi manusia yang shaleh, bertakwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, beramal dan punya etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan hal tersebut, orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan mereka bahkan sejak masih dalam kandungan.

Orang tua menyadari bahwa mengasuh dan mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Ia juga menyadari anak adalah bagian dari kulit dagingnya sendiri serta sambungan sejarah hidupnya. Baik atau buruknya kehidupan anak selalu dikaitkan dengan kehidupan orang tuanya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008), hlm. 1.

<sup>2</sup>Nur Uhbiyati, *Long Life Education*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 38.

Dengan berbagai usaha yang telah dilakukan dan dana yang telah dikeluarkan, maka diharapkan cita-cita mereka dapat tercapai. Namun, di sisi lain didapati kenyataan bahwa banyak orang sudah bekerja keras siang dan malam, berusaha lahir dan batin, mengeluarkan dana tidak sedikit tetapi usaha mereka tidak membuahkan hasil atau gagal. Kegagalannya disebabkan oleh adanya ketidaktahuan tentang bagaimana cara mendidik anak yang tepat.

Situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, jika dilihat saat ini sangat rentan bagi tumbuhnya perilaku agresif dan menyimpang di kalangan remaja. Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang sudah semakin jauh dari nilai-nilai al-Qur'an dan hadis Nabi.<sup>3</sup> Padahal pada dasarnya al-Qur'an dan hadis adalah sumber ajaran Islam yang wajib dipegangi sebagai *hujjah* guna mengantarkan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>4</sup> Akibatnya, bentuk-bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah ditemukan di lapisan masyarakat, tidak hanya terjadi dikalangan muda, tetapi juga dikalangan orang dewasa, orang tua, bahkan anak-anak. Untuk itu, diperlukan semacam tindakan kuratif untuk memulihkan kondisi tersebut. Berikut pasca kelahiran anak, orang tua semestinya juga mengetahui dan

---

<sup>3</sup>Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 4.

<sup>4</sup>Erfan Soebahar, *Periwayatan dan Penulisan hadis Nabi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002), hlm. 190.

memahami bagaimana proses mendidik seorang anak pasca kelahiran yakni dengan mengaqiqahinya di hari ketujuh dari hari kelahirannya. Hal itu menandakan bahwa kehadiran si anak disambut baik dengan penuh suka cita. Selain itu, agama juga mengajarkan agar anak dikhitan.

Akikah adalah salah satu manifestasi kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Namun, anjuran agama ini nampaknya masih mendapatkan perhatian kurang serius sehingga belum semua orang tua Muslim mengaqiqahkan anaknya. Hal demikian bisa jadi disebabkan oleh kurangnya perhatian dan pemahaman orang tua Muslim ihwal ajaran ibadah akikah. Maka dari itu, Islam menganjurkan orang tua untuk mengaqiqahkan anaknya sebagai awal memberikan pendidikan kepada anak untuk menjadi pribadi yang baik.

Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dijelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah maka orang tualah yang menjadikan anak itu Nasrani atau Majusi. Oleh karena itu, keluarga yang dapat membekali anak-anak akan nilai-nilai yang diperlukan. Nilai dan norma itulah yang akan menjadi pedoman dalam pergaulan sehingga bila misalnya, si anak bergaul dengan anak yang nakal, tidak akan terbawa menjadi nakal, karena ia mampu menyaring mana yang baik dan mana yang buruk. Ia telah memiliki benteng roh aniah yang tangguh.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Aat Syafa'at dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, hlm. 6-7.

Berkeaan dengan kewajiban memelihara dan mendidik anak tersebut, Allah berfirman dalam Q.S al-Tahrim (66): 6):<sup>6</sup>

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ فَوَاءَ مُمْؤَالَّذِينَ يَتَأْتُوا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)<sup>7</sup>

Akikah merupakan upacara keagamaan yang memasyarakat di kalangan umat Islam yang dalam prosesnya ada penyembelihan hewan kambing. Sebagai bagian dari keyakinan hidup masyarakat Muslim, tentunya upacara akikah bukan sekedar diadakan, melainkan telah diyakini sebagai ajaran yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.<sup>8</sup> Selain itu, banyak juga nilai-nilai pendidikan yang diberikan kedua orang tua kepada anaknya sehingga kelak ketika dewasa akan terbentuk anak yang berakhlak mulia.

Di dalam ibadah akikah ternyata mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dalam rangka mengantarkan dan mendidik anak agar menjadi pribadi Muslim yang shaleh. Mengingat hal itu, maka menjadi sangat penting untuk mempelajari apa dan bagaimana ajaran ibadah akikah sesuai hadis Nabi dan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung

---

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Bogor: PT Sygma, 2007), hlm. 560.

<sup>7</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, hlm. 560.

<sup>8</sup>Hasan Asy'ari Ulama'i, *akikah dengan Burung Pipit*, (Semarang: Rasail Media Group, 2012), hlm. 2.



di dalamnya serta bagaimana implementasinya dalam pendidikan anak. Diharapkan umat Islam akan lebih paham makna ibadah akikah yang sebenarnya dan lebih lanjut bersedia mempraktekkannya demi keshalehan anak-anak mereka.

Dari latar belakang tersebut, hal penting yang menurut penulis patut diteliti ialah “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah**”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi terciptanya anak yang berakhlak mulia.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan dikaji melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan Islam?
2. Bagaimana deskripsi hadis-hadis akikah?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah dan bagaimana aktualisasinya?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam
- b. Untuk mengetahui deskripsi hadis akikah.

- c. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah dan bagaimana aktualisasinya.

## 2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan perhatian orang tua Muslim tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah untuk diterapkan dalam proses mendidik anak sejak dini.
- b. Sebagai bahan informasi kaitannya dengan kualitas hadis akikah, mana hadis yang bisa digunakan sebagai *hujjah* dan mana yang tidak sehingga dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak sesuai hadis Nabi.
- c. Dari segi kepustakaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

## **D. Kajian Pustaka**

Kajian yang dibahas dalam skripsi akan difokuskan pada hadis tentang ibadah akikah, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak sejak lahir. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kajian pustaka yang sepengetahuan penulis belum pernah ada penelitian skripsi yang mengkaji tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah”. Untuk mengetahui secara luas tentang tema tersebut, penulis berusaha mengumpulkan karya-karya tentang

hadis akikah serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya baik berupa buku, artikel, jurnal, atau makalah.

Dari karya-karya yang penulis jumpai, data yang dapat menyokong kajian ini antara lain adalah:

1. Buku ditulis oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i, yang berjudul "Akikah dengan Burung Pipit".

Buku ini membahas berbagai persoalan yang muncul di masyarakat, seperti perdebatan tentang waktu pelaksanaan akikah. Disertai dengan penjelasan kualitas hadis-hadis akikah, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif hadis akikah yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. sekaligus mengontekstualisasikan hadis-hadis akikah tersebut, sehingga bisa menjawab persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat sesuai yang dilakukan pada masa Nabi dan Sahabat.<sup>9</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni dengan mengumpulkan kitab-kitab yang membahas tentang akikah kemudian di-*takhrij* (*bi lafzi*) untuk mengetahui masing-masing kualitas hadis tersebut.

Oleh karena itu, buku tersebut bisa membantu dalam penulisan skripsi ini. Setelah diteliti kualitas hadis-hadisnya kemudian digali nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis tersebut, diharapkan akikah tidak hanya dipandang sebagai tradisi zaman dahulu saja tetapi juga bisa digunakan orang tua untuk mendidik dan menyalurkan kasih sayangnya

---

<sup>9</sup>A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *akikah dengan Burung Pipit*, hlm. xii

kepada anak, dengan harapan dewasa kelak akan menjadi orang yang tangguh dan berakhlak mulia.

2. Skripsi saudara Sugadi yang berjudul “Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam Surat al-Rūm Ayat 30-32.

Dalam skripsi tersebut dijelaskan aspek-aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam Q.S al-Rūm ayat 30-32 yang mencakup pendidikan keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak. Tiga pendidikan tersebut merupakan tujuan pendidikan Islam secara umum yang bisa dikembangkan melalui pendidikan Islam agar menjadi manusia yang berkepribadian Muslim.<sup>10</sup>

Ditekankan dalam skripsi ini ialah aspek-aspek pendidikan Islam yang terdapat dalam hadis akikah saja hingga kemudian dapat digunakan sebagai pelengkap atau bisa dikompromikan dengan aspek-aspek pendidikan Islam yang ada dalam Q.S al-Rūm ayat 30-32.

3. Skripsi saudari Nanik Qori’ah yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Akikah”.

Permasalahan yang muncul dalam skripsi tersebut ialah kurangnya kesadaran orang tua untuk mengaqiqahi anaknya. Kebanyakan mereka cenderung lebih suka merayakan kelahiran anaknya dengan berpesta pora. Oleh karena itu, tujuan dari skripsi tersebut ialah untuk menjabarkan secara mendalam nilai-

---

<sup>10</sup>Sugadi, “Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam surat al-Rum ayat 30-32”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011).

nilai Pendidikan Islam dalam tradisi akikah, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan saat ini untuk mendidik.<sup>11</sup>

Tujuan dari penelitian tersebut diantaranya untuk mengetahui tentang ibadah akikah dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam ibadah akikah.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi di atas ialah menggunakan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai penjelasan tradisi akikah dan nilai pendidikan di dalamnya yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sumber-sumber lainnya.

Penulis dalam penelitian tersebut hanya menjelaskan hubungan tradisi akikah dengan nilai pendidikan tanpa mengkaji lebih mendalam hadis yang membahas tentang akikah. Dalam penelitian ini, penulis akan melengkapi dan menekankan tradisi akikah yang bersumber dari hadis yang sudah diteliti kualitas kesahihannya kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang ini guna menjadi bekal orang tua untuk mendidik anak-anaknya.

4. Skripsi saudara Kudlori yang berjudul “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Nanik Qori’ah, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi akikah”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004).

Dalam skripsi tersebut dijelaskan persoalan pokok pendidikan Islam meliputi dataran filosofis di samping teoritis dan praktis. Di sini sangat diperlukan filsafat pendidikan Islam yang jelas dan komprehensif dalam rangka mengembangkan teoritisasi pendidikan Islam yang tidak harus tergantung dengan filsafat pendidikan lainnya (terutama Barat) pada umumnya.

Tujuannya yakni mendapatkan gambaran mengenai konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dalam kerangka usaha pemikiran pengembangan konsep pendidikan Islam dan mendapatkan gambaran pemikiran mengenai aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam yang menyangkut makna dasar dan dasar filosofis pendidikan Islam dalam rangka usaha pengembangan konsep pendidikan Islam.

5. Skripsi saudara Ahmad Farid yang berjudul “Makna Fitrah Manusia dalam al-Qur’an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam)”<sup>13</sup>

Terjadinya perbedaan penafsiran tentang makna fitrah yang diungkapkan oleh para pemikir sehingga penelitian tersebut penting dilakukan guna mengetahui makna fitrah

---

<sup>12</sup>Kudlori, “Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004).

<sup>13</sup>Ahmad Farid, “Makna Fitrah Manusia dalam al-Qur’an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2006).

manusia dalam al-Qur'an dan mengetahui bagaimana aktualisasi fitrah manusia dalam dunia pendidikan Islam.

Jenis penelitian ini adalah *Library research* atau penelitian kepustakaan (literer). Adapun literatur yang diteliti adalah al-Qur'an beserta tafsirnya. Dalam hal ini, penulis melakukan pengkajian terhadap pokok permasalahan tentang makna fitrah manusia dalam al-Qur'an beserta penafsirannya

Dari uraian diatas, tampaknya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan telah banyak dikaji, namun sepengetahuan penulis belum pernah ada yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah yang telah diteliti kualitas keşahihannya. Maka dari itu, penulis berkesimpulan bahwa belum ada secara khusus penelitian yang membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah dan aktualisasinya dalam pendidikan anak zaman sekarang. Bahasan utama yang disajikan dalam skripsi ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, buku-buku fikih dan yang mendukung terhadap objek kajian, dimana dari sini akan diaktualisasikan dalam pendidikan Islam pada anak.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang mengumpulkan dan menganalisis data dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa kitab-kitab, buku-buku,

atau dokumen-dokumen perpustakaan lainnya.<sup>14</sup> Jenis penelitian kepastakaan ini difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam dua hadis akikah yang diriwayatkan oleh Salman dan Samurah. Alasan penggunaan penelitian kepastakaan sesuai jenis penelitian kualitatif adalah karena permasalahan belum diurai dengan cukup jelas dan multi interpretasi dari berbagai sumber tertulis dan memahami masalah secara mendalam guna mendapatkan pola yang gamblang.

Pendekatan penelitian ini adalah menggunakan pendekatan filosofis dan historis, dimana dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam makna akikah yang secara historis sudah ada sejak masa Nabi, dimulai dari proses penyembelihan dan ritual-ritual yang terdapat didalamnya sampai dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang penting untuk membentuk *akhlaq al-karimah* dan membentengi diri dari pengaruh buruk lingkungan.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. *Sumber primer* penelitian ini adalah kitab Sunan al-Turmudzi karangan Kamal Yusuf al-Hauti, Tuhfatul Maudud karangan Ibnu Qoyyim dan

---

<sup>14</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.



“Pendidikan Anak Menurut Islam” karangan Abdullah Naşih Ulwan.

Sedangkan *sumber sekunder* penelitian ini adalah bahan-bahan tertulis, yang berhubungan dengan masalah yang dikaji.<sup>15</sup> Yaitu buku-buku dan kitab-kitab seperti “Ilmu Pendidikan Islam” karangan Nur Uhbiyati, “Fikih Ibadah Versi Madzab Syafi’i” yang diterjemahkan oleh Muhammad Sokhi Asyhadi, buku A.Susanto “Pemikiran Pendidikan Islam”, “Metode Penelitian Pendidikan” karangan Sugiyono, *Mawāhibus Sōmat* karangan Ahmad bin Khijazi al-Kusyī.

Adapun kitab pendukung yang relevan dengan topik yang dibahas ialah “Fikih Syafi’i” karangan Mustofa Diibulbigha, “Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir” karangan Siti Muri’ah, “Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)” karangan Aat Syafaat dkk.

### 3. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji tentang hadis akikah yang akan dihubungkan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Ditemukan dalam kamus hadis *Mu’jam al-Mufahras li al-faḥ al-hadis al-Nabawi* terdapat 15 versi hadis yang membahas akikah, tetapi dalam penelitian ini

---

<sup>15</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013), hlm. 15.

akan difokuskan pada dua hadis akikah yang akan dibahas dan diteliti dengan pertimbangan kedua hadis tersebut terdapat di hampir semua kitab hadis *mu'tabar* (Lihat. Lamp. 1), dan dalam dua hadis tersebut telah terangkum nilai-nilai pendidikan Islam, yakni diriwayatkan oleh Salman dan Samurah:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ،  
عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنْ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ، قَالَ: قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ: " مَعَ الْعُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه  
الترمذي)<sup>16</sup>

Hasan bin Ali al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan mengabarkan kepada kami dari Hafshah binti Sirin, dari Rabab, dari Salaman bin Amar aḍ-Ḍabbi, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Bersamaan dengan kelahiran anak adalah akikah, maka tumpahkanlah darah karenanya dan bersihkanlah kotorannya.” (H.R al-Turmudzi)<sup>17</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهَرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ  
الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْعُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُذْبَحُ عَنْهُ  
يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الترمذي)<sup>18</sup>

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Hasan

---

<sup>16</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.), hlm 85.

<sup>17</sup>M. Nasiruddin Al-Bani, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV, terj.Fachrurazi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 240.

<sup>18</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV, hlm. 82.

dari Samurah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Seorang anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih atas namanya pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya, diberi nama dan dicukur rambut kepalanya.” (H.R al-Turmudzi)<sup>19</sup>

Kendati Ilmu pendidikan Islam sangat luas cakupannya, penelitian ini hanya difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kedua hadis di atas.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan di atas, maka pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Yaitu mencari data atau informasi dari kitab-kitab, buku-buku, dan catatan-catatan lain.<sup>20</sup> Maka, untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan kitab-kitab hadis, buku-buku tentang akikah, kitab-kitab fikih dan buku-buku pendidikan Islam.

Sebagai alat bantu penelusuran hadis-hadis akikah dalam sembilan kitab hadis di atas, penulis menggunakan kamus hadis karya A.J Wensinck yang berjudul *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-hadis al-Nabawi* dan dibantu oleh CD hadis Nabi yang berisi sembilan kitab hadis *mu'tabar*. Proses penelusuran hadis akikah dikenal dengan metode *takhrij*, yakni penelusuran hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang

---

<sup>19</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV, terj. Fachrurazi, hlm. 245.

<sup>20</sup>Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 160.

bersangkutan, didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan<sup>21</sup>. Dalam penelitian ini akan digunakan metode *takhrij bi lafzi* (yakni lafaz *akikah*) kemudian dicari sumber-sumber hadisnya di kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz hadis an-Nabawi*.

Diantara fungsi atau manfaat data penelitian yang dikumpulkan untuk membantu peneliti dalam mendeskripsikan hadis akikah dan kualitas kesahihannya, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif analitis, yakni mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dan hadis akikah pada bab.1, 2 dan 3 kemudian mengambil analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah pada bab.4 dengan menggunakan kitab-kitab hadis, fiqh serta buku-buku ilmu pendidikan Islam. Penulis melakukan penelitian terhadap sanad dan *matan* terkait kedua hadis tersebut kemudian menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya.

Dengan metode analisis di atas, penulis melakukan penelitian terhadap hadis akikah untuk mengetahui pemahaman hadisnya. Kemudian menguraikan secara lengkap dan teratur nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada hadis tersebut.

---

<sup>21</sup>Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: PT Karya Unipres, 1992), hlm. 43.

## BAB II

### NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Secara Umum

##### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan serta pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Orang Yunani tempo dulu mengatakan bahwa pendidikan itu adalah pertolongan kepada manusia agar menjadi manusia.<sup>2</sup>

*Education is a shaping process as much as the manufacture of steel rails; the personality is to be shaped and fashioned into desirable forms. It is a shaping of more delicate matters, more immaterial things, certainly; yet a shaping process none the less. It is also an enormously more complex process because of the great multitude of aspects of the personality to be shaped if the whole as finished is to stand in full and right proportions.*<sup>3</sup>

Pendidikan bisa diartikan secara luas dan sempit.

Dalam pengertian luas, pendidikan sama dengan hidup.

---

<sup>1</sup>Muhibbin Syah, *Psikolog Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 10.

<sup>2</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 32.

<sup>3</sup>Michael Stephen Schiro, *Curriculum Theory Conflicting Visions and Enduring Concerns*, (United States of America: SAGE Publications, 2013), hlm. 67.

Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan pengalaman belajar seseorang. Oleh karena itu, pendidikan dapat pula didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian luas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup “*lifelong*” sejak awal hidup dalam kandungan hingga mati. Selain itu, dalam pengertian luas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas dalam satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung dalam segala bentuk lingkungan hidup manusia. Di samping tidak ada batas waktu dan tempat, pendidikan juga tidak terbatas dalam bentuk kegiatannya.<sup>4</sup>

Dalam pengertian sempit, pendidikan adalah sekolah atau persekolahan. Pendidikan tidak berlangsung seumur hidup, tetapi berlangsung dalam waktu yang terbatas dan tidak berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup, tetapi di tempat tertentu yang telah direkayasa untuk khusus berlangsungnya pendidikan. Dalam pengertian sempit, bentuk pendidikan adalah terstruktur. Selain itu, bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berorientasi pada isi pendidikan yang

---

<sup>4</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 45-46.

terprogram dalam sebuah kurikulum.<sup>5</sup> Jadi, cara pandang sempit ini membatasi proses pendidikan berdasarkan waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan maupun bentuk pendidikan.<sup>6</sup>

*Education in general is aimed at making man more human, enabling him/her to understand human nature and the universe. Without a proper education, people become meaningless and they are bound to fail in live.*<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Interaksi pendidikan berfungsi membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik, baik yang berkenaan dengan segi intelektual, sosial afektif, maupun fisik motorik.<sup>8</sup> Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, hlm. 49-50.

<sup>6</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

<sup>7</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Islam, Culture, and Education*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 72.

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

<sup>9</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1996), hlm. 11.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah proses atau usaha yang dilakukan seseorang (peserta didik) untuk memperoleh perubahan sifat atau tingkah laku, baik berupa aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dalam upaya pendewasaan diri (peserta didik) secara optimal dengan melibatkan semua potensi yang dimilikinya.

## **2. Tujuan Pendidikan**

Secara umum, tujuan pendidikan dikatakan dapat membawa anak ke arah tingkat kedewasaan. Artinya, membawa peserta didik agar dapat mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi empat, yakni: Tujuan pendidikan nasional, Tujuan institusional, Tujuan kurikuler, Tujuan instruksional<sup>10</sup>.

- a. Tujuan pendidikan nasional yaitu membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaannya sebagai warga negara yang berjiwa Pancasila, mempunyai semangat dan kesadaran tinggi, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menumbuhkan sikap demokratis, memelihara hubungan baik antar sesama manusia dan lingkungannya, sehat

---

<sup>10</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 143-144.



jasmani maupun rohani, serta sanggup membangun diri dan masyarakat.<sup>11</sup>

- b. Tujuan institusional merupakan penjabaran dari tujuan nasional serta perumusan secara umum pola perilaku dan pola kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga pendidikan.<sup>12</sup>
- c. Tujuan kurikuler yaitu untuk mencapai pola perilaku dan pola kemampuan serta ketrampilan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu lembaga yang sebenarnya merupakan tujuan institusional dari lembaga pendidikan.
- d. Tujuan instruksional yaitu rumusan secara terperinci tentang apa saja yang harus dikuasai oleh peserta didik sesudah ia melewati kegiatan instruksional yang bersangkutan dengan berhasil.<sup>13</sup>

Jadi, dasar dan tujuan pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan bidang pendidikan menuju terbinanya kepribadian yang tinggi sesuai dengan dasar persiapan pendidikan.

---

<sup>11</sup>Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru, *UU RI No. 20 thn 2003*, (Jogjakarta: Buku Biru, 2013), hlm. 45.

<sup>12</sup>Ahmad Sudja'i, *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Akfi Media, 2013), hlm. 66.

<sup>13</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm. 53.

### 3. Pengertian dan Macam-Macam Nilai-Nilai Pendidikan

Sebelum mendefinisikan nilai-nilai pendidikan, akan dijelaskan terlebih dahulu apa arti “nilai”. Secara umum, cakupan pengertian nilai tidak terbatas. Maksudnya, segala sesuatu yang ada dalam raya ini bernilai. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan “nilai”, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Siti Muri'ah dalam bukunya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir”, nilai adalah harapan tentang sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan di-*ugemi* sebagai acuan tingkah laku.<sup>14</sup>
- b. Menurut pandangan Sidi Gazalba nilai merupakan suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah, yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>15</sup>

Sedangkan yang dimaksud nilai-nilai pendidikan adalah batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik dan buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Macam-macam pendidikan yang disebutkan dalam buku

---

<sup>14</sup>Siti Muri'ah, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hlm. 10.

<sup>15</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 471.

“Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis” karangan M. Ngalim Purwanto diantaranya: Pendidikan jasmani, Pendidikan kecakapan, Pendidikan agama, Pendidikan kesusilaan, Pendidikan keindahan, Pendidikan kemasyarakatan.<sup>16</sup>

a. Pendidikan jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu segi pendidikan yang penting dan tidak dapat dilepaskan dari segi-segi pendidikan yang lain. Dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani.<sup>17</sup>

b. Pendidikan kecakapan

Pendidikan kecakapan atau pendidikan intelek ialah pendidikan yang bermaksud mengembangkan daya pikir “kecerdasan” dan menambah pengetahuan anak. Pendidikan kecakapan juga merupakan syarat dasar untuk melaksanakan macam-macam atau segi-segi pendidikan yang lain.

c. Pendidikan agama

Pendidikan agama merupakan segi pendidikan utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya.

---

<sup>16</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 151.

<sup>17</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 107.

Dasar dari pendidikan agama ini adalah hakekat manusia sebagai *homo religious*.<sup>18</sup>

d. Pendidikan kesusilaan

Pendidikan kesusilaan atau pendidikan budi pekerti erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama.<sup>19</sup>

e. Pendidikan keindahan

Pendidikan keindahan yang utama ialah mendidik anak supaya dapat merasakan dan mencintai segala sesuatu yang indah.

f. Pendidikan kemasyarakatan

Manusia menurut pembawaannya adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan bayi sudah termasuk ke dalam suatu masyarakat kecil yang disebut keluarga. Selain itu, anak juga akan menjadi anggota bermacam-macam golongan dalam masyarakat.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih difokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Artinya, kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif

---

<sup>18</sup>Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 97.

<sup>19</sup>M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, hlm. 158.

ajaran Islam, tetapi terapannya juga dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai, dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat.<sup>20</sup>

Pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan sunah, maka tujuan dalam konteks ini ialah terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses sistematis, terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik serta mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan nilai-nilai *Ilahiah* yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis di semua dimensi kehidupan.

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu: al-Qur'an, as-Sunah, kata-kata Sahabat "*madzhab Shahabi*", kemaslahatan umat/sosial "*maslahah al-mursalah*",

---

<sup>20</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm. 25-26.

<sup>21</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 16.

tradisi atau kebiasaan masyarakat “*urf*”, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam “*ijtihad*”.<sup>22</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>23</sup> *The aim of education, thus functions as both end and means. As long as a particular aim functions adequately to guide our activity. Hence aims function in means-ends planning.*<sup>24</sup>

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada: tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia sempurna “*insan kamil*” setelah ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan

---

<sup>22</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 32.

<sup>23</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 33.

<sup>24</sup>Nel Noddings, *Philosophy of Education*, (United States of America: Westview Press, 1998), hlm. 27.

operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikan tertentu.<sup>25</sup>

Tujuan pendidikan Islam erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia sebagai *khalifah* dan '*abd Allah*.. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>26</sup>

Rincian aplikasi dari tujuan pendidikan Islam, yakni:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Menumbuhkan roh ilmiah "*scientific spirit*".
- d. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
- e. Persiapan untuk mencari rizki.<sup>27</sup>

Pendidikan tersebut harus mampu menolong mereka memahami fenomena alam yang baharu, menyingkap rahasia dan undang-undang alam, di samping memberikan kemungkinan untuk menggunakan segala sumber tenaga alam demi kemajuan insan.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 18-19.

<sup>26</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 82.

<sup>27</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 8.

<sup>28</sup>Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 55-56.

Tujuan pendidikan Islam yakni sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam Q.S al-Dzariyat (51:56):

۲۹ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S al-Dzariyat (51:56).

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan di muka bumi dengan tujuan mengabdikan kepada Allah, begitupun tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam masyarakat. Bilamana tidak demikian, maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya.

### **3. Pengertian dan Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani “fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan social” yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak.

Nilai-nilai pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan terdiri dari tujuh unsur yaitu: Pendidikan

---

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, hlm. 523.



Keimanan, Pendidikan Moral, Pendidikan Fisik/Jasmani, Pendidikan Rasio/Akal, Pendidikan Kejiwaan, Pendidikan Seksual, Pendidikan sosial.

a. Pendidikan Keimanan.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan keimanan adalah sinergi berbagai unsur aktifitas pedagogis: pengaitan anak dengan dasar-dasar keimanan, pengakrabannya dengan rukun Islam, dan pembelajarannya tentang prinsip-prinsip syariat Islam.<sup>30</sup>

b. Pendidikan Moral.

Materi pendidikan moral merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* “ketuhanan” dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*.

Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik diharapkan memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan menjauhi/meninggalkan perilaku-perilaku akhlak yang tercela.<sup>31</sup>

c. Pendidikan Fisik/Jasmani.

Pendidikan jasmani atau pendidikan fisik berhubungan dengan tubuh atau fisik adalah bentuk

---

<sup>30</sup>Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, (Ad-Daur At-Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath- Thufulah)*, terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1

<sup>31</sup>Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 16.

aktifitas yang dilakukan seseorang (atau orang yang menjaganya) dengan gerakan tubuh yang teratur dengan tujuan meningkatkan berbagai kemampuan tubuh yang bermacam-macam dan menambah kecekatan gerakannya.<sup>32</sup>

d. Pendidikan Rasio/Akal.

Pendidikan rasio/akal menekankan kepada perkembangan intelegensi peserta didik, diharapkan agar peserta didik dapat berfikir secara kreatif, inovatif, dan spekulatif berdasarkan ajaran Islam.<sup>33</sup>

e. Pendidikan Kejiwaan.

Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyerukan kebenaran dalam keadaan apapun.

f. Pendidikan Seksual.

Pendidikan seksual yang dimaksud di sini adalah bercorak Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islam yakni dengan memisahkan tempat tidur anak dari kamar orang tua.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup>Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, (Ad-Daur At-Tarbawiy Li Al-Walidain fi Tansiy'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath- Thufulah)*, terj. Aan Wahyudin, hlm. 53

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 71.

<sup>34</sup>Heri Jauhari Mukhtar, *Fiqh Pendidikan*, hlm. 18.

g. Pendidikan sosial.

Pendidikan sosial adalah proses pembinaan kesadaran sosial, sikap sosial, dan ketrampilan sosial agar anak bisa hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat.<sup>35</sup> Sehubungan dengan ini, terdapat hadis riwayat Bukhari:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بَرِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي جَدِّي أَبُو بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ أَبِي مُوسَى، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا" (رواه البخاري) <sup>٣٦</sup>.

Diceritakan kepada kita oleh Muhammad bin Yusuf, diceritakan kepada kita oleh Sufyan, dari Abi Burdah Buraid bin Abi Burdah berkata: memberi kabar kepadaku kakek Abu Burdah, dari bapaknya Abi Musa, dari Nabi Saw. Bersabda: Orang mukmin bagi orang mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan antara yang satu dengan yang lain. (H.R al-Bukhari).

#### 4. Upaya Mengembangkan Nilai-nilai Pendidikan Islam

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana dirumuskan di atas, maka dalam penyelenggaraan pendidikan harus berlangsung tidak saja proses pemindahan ilmu

---

<sup>35</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 55.

<sup>36</sup>Jawami'ul Kamil,(Muhammad bin Ismail, al-Bukhari), *Sahih Bukhari*, hlm. 144.

“*transfer of knowledge*” akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai “*transfer of values*”.<sup>37</sup>

Upaya mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengembangkan wawasan spiritual secara mendalam
- b. Membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan kebijakan, baik pengetahuan praktis, lingkungan sosial dan pembangunan nasional.
- c. Memberi dorongan emosi melalui pengalaman-pengalaman.

Selain upaya di atas, pembentukan akhlak yang baik diantaranya: Melalui pemahaman (*ilmu*), Melalui Pembiasaan (*amal*), Melalui Teladan yang Baik (*Uswatun Hasanah*).<sup>38</sup> Penulis menambahkan metode penghargaan dan hukuman yang bisa menumbuhkembangkan kemauan dalam berperilaku atau berkhlak. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman anak akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

---

<sup>37</sup>Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 64.

<sup>38</sup>Muhammad Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 36-41.

## BAB III

### DESKRIPSI HADIS AKIKAH

#### A. Akikah

##### 1. Pengertian Akikah

Ibnu ‘Abdil Barr berkata: “Lafaz (عقيقه) itu sendiri mengandung makna sembelihan. Karena asal makna (عق) adalah (القطع) yang artinya memotong atau memutuskan. Menurut istilah syara’ akikah adalah hewan yang disembelih untuk anak yang baru lahir pada hari ke tujuhnya (seminggu) sebagai syukur kepada Allah SWT atas nikmat dikarunianya seorang anak.<sup>1</sup> Hal ini sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Samurah:

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى (رواه ابو داود)<sup>2</sup>

Meriwayatkan Ibnu al-Muṣanna kepada kita, meriwayatkan Ibnu Abi ‘Atiy kepada kita, dari Qatadah, dari Ḥasan, dari Samurah bin Jundab, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih atas namanya pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya, dicukur rambut kepalanya dan diberi nama. (H.R Abu Daud).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abu Muhammad Ibnu Sahih Hasbullah, *Panduan Praktis Akikah Berdasarkan al-Qur’an dan al-Sunah*, (Bogor: Pustaka Ibnu ‘Umar, t.t.), hlm. 6.

<sup>2</sup>Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Darul Kitab al-‘Ilmiah, 1996), hlm. 312.

<sup>3</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan Abi Dawud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 311.

## 2. Hukum Akikah

Ulama berbeda pendapat tentang status hukum akikah. Menurut madzab Hanafi, akikah hukumnya mubah dan tidak sampai *mustahab* “dianjurkan”. Hal itu dikarenakan pensyariatian qurban telah menghapus seluruh syariat sebelumnya yang berupa penumpahan darah hewan seperti akikah, *rajabiyah*, dan ‘*atirah*.<sup>4</sup> Pendapat mereka didasarkan pada Hadis riwayat kakek Syu’bah Ra.:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ  
عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: " سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْعَقِيقَةِ،  
فَقَالَ: لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْعُقُوقَ، وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الْأَسْمَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ: إِنَّمَا نَسَأُكَ  
أَحَدُنَا يُوَلِّدُ لَهُ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكْ عَنْهُ عَنِ الْعُلَامِ  
شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ. (رواه النسائي)<sup>5</sup>

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Sulaiman berkata: diriwayatkan oleh Abu Nu’aim berkata: dari Daud bin Qois dari ‘Amri bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Dia bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang akikah, beliau berkata: “Allah tidak menyukai al-‘uquq (istilah ‘akikah), seolah ia membenci penyebutan istilah atau penamaan tersebut. Kemudian ia (kakek Syu’bah) berkata kepada Rasulullah SAW., bahwa yang kami tanyakan adalah bila salah seorang diantara kami melahirkan seorang anak, maka Rasulullah SAW., berkata: Siapa yang suka melakukan bagi anaknya al-nusk (istilah lain akikah) maka bagi bayi laki-laki

---

<sup>4</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2011), hlm. 295.

<sup>5</sup>Imam al-Khurasani al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, (Beirut: Darul Kitab Ilmiah, t.t.), hlm. 687.

(disembelihkan) dua ekor kambing yang sama dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing”. (H.R al-Nasa’i).<sup>6</sup>

Menurut madzab Hambali hukumnya wajib. Pendapat ini didasarkan pada hadis riwayat ‘Aisyah Ra.:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفِ الْبَصْرِيِّ، حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ خُثَيْمٍ، عَنْ يُوسُفَ بْنِ مَاهِكٍ، أَنَّهُمْ دَخَلُوا عَلَى حَفْصَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَسَأَلُوهَا عَنِ الْعُقَيْقَةِ، فَأَخْبَرَتْهُمْ، أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ : "أَمْرُهُمْ عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ" (رواه الترميذى<sup>7</sup>)

Yahya bin Kholaf al-Baṣri menceritakan kepada kami, Bisyr bin Mufaḍal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Uṣman bin Khuṣaim mengabarkan kepada kami dari Yusuf bin Mahak: Bahwa mereka pernah menemui Hafṣah binti Abdurrahman, lalu mereka menanyakan tentang akikah. Ia lalu memberitahu mereka bahwa ‘Aisyah pernah memberitahukannya bahwa Rasulullah SAW memerintahkan mereka; (menyembelih) untuk anak laki-laki dua ekor kambing dan untuk anak perempuan satu ekor kambing. (H.R al-Turmudzi).<sup>8</sup>

Sedangkan menurut madzab Syafi’i dalam kitab “*Matan Ghoyatu wat Taqrib fi al-Fiqhi Syafi’i*” disebutkan bahwa

---

<sup>6</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan al-Nasa’i*, terj. Kamaluddin Sa’diyatul Haramain, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 227.

<sup>7</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), hlm 85.

<sup>8</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV terj Fachrurazi, hlm. 240.

akikah hukumnya sunah *mu'akkad*.<sup>9</sup> Hal ini didasarkan hadis riwayat Salman:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّلُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنْ الرَّبَّابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرِ الضَّبِّيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَعَ الْعُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه الترميذى).<sup>10</sup>

Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Hassan mengabarkan kepada kami dari Hafshah binti Sirin, dari Rabab, dari Salaman bin Amar Ad-Dabbi, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Bersamaan dengan kelahiran anak adalah akikah, maka tumpahkanlah darah karenanya dan bersihkanlah kotorannya. (H.R al-Turmudzi).<sup>11</sup>

### 3. Tata Cara Akikah

Hewan yang akan disembelih sebagai akikah haruslah baik, dari segi jenis, usia, dan sifat-sifatnya harus bebas dari cacat, tidak berbeda dari hewan qurban. Jenis hewan yang akan diakikahkan itu adalah unta, sapi, kambing atau domba.

Menurut madzab Maliki, jumlah hewan akikah itu adalah satu ekor, baik yang lahir adalah anak laki-laki atau

---

<sup>9</sup>Abi Sujak Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahani, *Matan Ghoyatu wat Taqribfil Al-Fiqh Syafi'i*, (Beirut: Darul Ibni Huzaim, t.t.), hlm. 351.

<sup>10</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV, hlm 85.

<sup>11</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV terj Fachrurazi, hlm. 240.



perempuan. Hal itu didasarkan pada hadis riwayat ‘Ali Ra., bahwa Rasulullah Saw. Menyembelih satu ekor domba jantan ketika Hasan dan Husain lahir. Jumlah hewan yang seperti ini adalah yang paling logis dan memudahkan.<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقَطْعِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: "عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاوٍ، وَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ، احْلِقِي رَأْسَهُ، وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً، قَالَ: فَوَزَنَتْهُ، فَكَانَ وَزَنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ. (رواه الترميذى).<sup>13</sup>

Telah menceritakan Muhammad bin Yahya al-kutho’i, telah menceritakan ‘Abdul A’ala bin ‘Abdi al-A’ala dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar dari Muhamad bin ‘Ali bin Husain dari ‘Ali bin Abi Talib berkata: Rasulullah SAW., mengakikahkan Hasan dan Husain dengan satu ekor kambing, kemudian ia berkata: “Wahai Faṭimah, potonglah rambutnya (si bayi) dan bersedekahlah sebuah perak seberat takaran rambut tersebut”. (H.R al-Turmudzi).<sup>14</sup>

Sementara itu, menurut Syafi’i dan Hambali, Zahiriah dan an-Nawawi, jika yang lahir adalah anak laki-laki, maka disembelih dua ekor domba, sementara jika anak perempuan

---

<sup>12</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, hlm. 296.

<sup>13</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV, hlm 85.

<sup>14</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV terj Fachrurazi, hlm. 242-243.

satu ekor.<sup>15</sup> Hal itu didasarkan pada riwayat yang disampaikan oleh Kakek Syu'bah Ra.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: " سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْعَقِيْقَةِ، فَقَالَ: لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْعُقُوقَ، وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الْإِسْمَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ: إِنَّمَا نَسَأُكَ أَحَدُنَا يُوَلِّدُ لَهُ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكَ عَنْهُ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه النسائي)<sup>16</sup>.

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Sulaiman berkata: diriwayatkan oleh Abu Nu'aim berkata: dari Daud bin Qois dari 'Amri bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Dia bertanya kepada Rasulullah Saw. Tentang akikah, beliau berkata: Allah tidak menyukai *al-'uquq* (istilah 'akikah), seolah ia membenci penyebutan istilah atau penamaan tersebut. Kemudian ia (kakek Syu'bah) berkata kepada Rasulullah Saw., bahwa yang kami tanyakan adalah bila salah seorang diantara kami melahirkan seorang anak, maka Rasulullah Saw., berkata: Siapa yang suka melakukan bagi anaknya *al-nusk* (istilah lain akikah) maka bagi bayi laki-laki (disembelih) dua ekor kambing yang sama dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing. (H.R al-Nasa'i).<sup>17</sup>

Selanjutnya, jika seseorang dikaruniai anak kembar, maka hendaklah melakukan dua kali akikah dan tidak cukup sekali saja. Adapun anak banci, maka cenderung

---

<sup>15</sup>Abu Muhammad Ibnu Sahih Hasbullah, *Panduan Praktis Akikah Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunah*, hlm. 41.

<sup>16</sup>Imam al-Khurasani al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, hlm. 687.

<sup>17</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan al-Nasa'i*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, hlm. 227.

menyamakannya dengan anak laki-laki atau perempuan. Jika jelas kelaki-lakian anak banci itu, maka diperintah menyusuli jumlah binatang akikah sebab bilangan anak.<sup>18</sup>

Waktu akikah yakni mulai lahirnya anak dan tidak ada batas akhir dalam pelaksanaannya, tetapi paling utama yakni hari ketujuh setelah kelahiran.<sup>19</sup> Hal ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Samurah yang tersebut sebelumnya.

Adapun untuk hari keempat belas dan kedua puluh satu, hujjahnya bersandar pada pernyataan ‘Aisyah. Dan diperkirakan ia tidak akan berpendapat demikian kecuali atas dasar pengetahuannya yang didapatkan dari Nabi.<sup>20</sup> Kemudian, dalam kitab ‘*Aun al-Ma’bud* (syarah Abu Daud) dijelaskan juga disunahkan akikah pada hari ke-7 dari kelahiran bayi, jika tidak siap, maka pada hari ke-14. Jika tidak siap, maka diadakan akikah pada hari ke-21.<sup>21</sup>

أَنَّ امْرَأَةً نَذَرَتْ أَنْ تَكْفُرَ بِرَبِّهَا وَإِنْ وَلَدَتْ امْرَأَةً عَبْدَ الرَّحْمَنِ نَحَرْنَا جَزُورًا، فَقَالَتْ عَائِشَةُ:  
لَا، بَلِ السُّنَّةُ أَفْضَلُ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَأَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ تُقْتَعُ

---

<sup>18</sup>Imam Muhammad bin Qasim al-Ghozali, *Fathul Qorib*, terj. Ahmad Sunarto, (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), hlm. 224.

<sup>19</sup>Ahmad bin ‘Umar Asy-Syatiri, *al-Yakutun Nafis*, (Surabaya: Hidayah, 1368 H), hlm. 207.

<sup>20</sup>Ibnu Qudamah, *al-Mughni* juz 11, (Arab: Darul Kitab Arabi, t.t.), hlm. 121.

<sup>21</sup>Syamsuddin ibnu Qayyim al-Jauziyah, ‘*Aun al-Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud* Jil.IV, (Beirut: Darul Kutb al-Ilmiyah, 1990), hlm. 29.

حُدُولًا وَلَا يُكْسَرُ لَهَا عَظْمٌ، فَيَأْكُلُ وَيُطْعِمُ وَيَتَصَدَّقُ، وَلْيَكُنْ ذَلِكَ يَوْمَ السَّابِعِ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي أَرْبَعَةِ عَشَرَ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي إِحْدَى وَعِشْرِينَ.

“Seorang wanita dari keluarga Abdurrohman bin Abu Bakar bernadzar, apabila istri Abdurrohman melahirkan seorang bayi maka aku akan menyembelih seekor unta, mendengar hal itu Aisyah berkata: “Jangan, mengerjakan kesunahan itu lebih utama, bagi anak lelaki 2 kambing yang besar, dan bagi anak perempuan satu kambing, yang dipotong sepenggal-penggal, dan tulangnya tidak dipecah, kemudian (dagungnya) dimakan dan disedekahkan. Dan itu semua hendaknya dikerjakan pada hari ke-7, jika tidak maka dikerjakan pada hari ke-14, dan jika tidak, maka dikerjakan pada hari ke-21”. (Al-Mustadrok, No.7595. Hadis ini disahihkan oleh Imam Hakim dan Imam Adz-Dzahabi).

Madzab Syafi'i dan Hambali menjelaskan bahwa jika akikah dilakukan sebelum atau sesudah hari ketujuh, maka tetap dibolehkan. Selanjutnya, dalam mazab Maliki dan Hambali disebutkan bahwa tidak dibolehkan melakukan akikah selain ayah si bayi, sebagaimana tidak dibolehkan seseorang mengakikahkan dirinya sendiri ketika sudah besar. Alasannya, akikah disyari'atkan bagi sang ayah, sehingga tidak boleh bagi orang lain melakukannya. Akan tetapi, sekelompok ulama mazab Hambali mengemukakan pendapat yang membolehkan seseorang mengakikahkan dirinya sendiri. Selain itu, akikah juga tidak khusus pada waktu si anak masih kecil saja, tetapi sang ayah boleh saja mengakikahkan anaknya sekalipun telah baligh. Sebab, tidak

ada batasan waktu untuk melakukan akikah.<sup>22</sup> Berikut tabel pendapat Imam Mazab tentang akikah:

**Tabel 2.1 Pendapat Imam Mazab tentang akikah**

No.	Ulama'	Hukum	Waktu	Jumlah Binatang
1.	Syafi'i	Sunah	Setelah anak lahir dan tidak ada batas maksimal	Laki-laki 2 ekor. Perempuan 1 ekor
2.	Hambali	Wajib	Setelah anak lahir dan tidak ada batas maksimal	Laki-laki 2 ekor. Perempuan 1 ekor
3.	Maliki	Sunah	Disunahkan antara waktu dhuha sampai tergelincirnya matahari	1 Ekor baik itu untuk laik-laki dan perempuan
4.	Hanafi	Boleh	----- -----	Laki-laki 2 ekor. Perempuan 1 ekor

---

<sup>22</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, hlm. 297.

## **B. Asal-Usul Hadis Akikah**

### **1. Sumber Data dan Penelusuran Hadis**

Dari penelusuran hadis akikah yang diriwayatkan oleh Salman, diperoleh hasil penelusuran hadis sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Ia ditakhrij oleh al- Bukhari dalam *Sahih al-Bukhari*, kitab *akikah*, nomor urut bab 2.
- b. Ia juga ditakhrij oleh Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, kitab *al-Dohi*, nomor urut bab 20.
- c. Ia ditakhrij oleh al-Turmudzi dalam *Sunan al-Turmudzi*, kitab *al-Dohi*, nomor urut bab 16.
- d. Ia ditakhrij oleh al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i*, kitab *akikah*, nomor urut bab 2.
- e. Ia ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Zbaih*, nomor urut bab 1.
- f. Ia juga ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, juz 4, halaman 17, 18, 214, 215 dan juz 5 halaman 12.

Sedangkan penelusuran hadis akikah yang diriwayatkan oleh Samurah, diperoleh hasil penelusuran hadis sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>A.J Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz Hadis an-Nabawy*, (Madinah: Baril, 1962), hlm.389.

<sup>24</sup>A.J Wensinck, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz Hadis an-Nabawy*, hlm. 388.

- a. Ia ditakhrij oleh al-Turmudzi dalam *Sunan al-Turmudzi*, kitab *al-Dohi*, nomor urut bab 21.
- b. Ia juga ditakhrij oleh Abu Daud dalam *Sunan Abi Daud*, kitab *al-Dohi*, nomor urut bab 20.
- c. Ia ditakhrij oleh al-Nasa'i dalam *Sunan al-Nasa'i*, kitab *akikah*, nomor urut bab 5.
- d. Ia ditakhrij oleh Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah*, kitab *Zabaiḥ*, nomor urut bab 1.
- e. Ia juga ditakhrij oleh al-Darimi dalam *Sunan al-Darimi*, kitab *al-Dohi*, nomor urut bab 9.
- f. Ia juga ditakhrij oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad Ahmad*, juz 5, halaman 8, 16, 17, dan 22.

Berikut ini dikemukakan hadis riwayat Salman yang mukharrijnya Imam al-Turmudzi.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنْ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرِ الضَّبِّيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَعَ الْعُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه الترميذى)<sup>25</sup>

Hasan bin Ali Al Khallal menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Hisyam bin Ḥassan mengabarkan kepada kami dari Hafṣah binti Sirin, dari Rabab, dari Salaman bin Amar Aḍ-Ḍabbi, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Bersamaan dengan kelahiran anak adalah

---

<sup>25</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV, hlm 85.

akikah, maka tumpahkanlah darah karenanya dan bersihkanlah kotorannya. (H.R al-Turmudzi)<sup>26</sup>

Berikut ini dikemukakan hadis riwayat Samurah yang mukharrijnya Abu Daud.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ،  
عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبَحُ عَنْهُ  
يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى (رواه ابو داوود)<sup>27</sup>

Meriwayatkan Ibnu al-Muṣanna kepada kita, meriwayatkan Ibnu Abi 'Atiy kepada kita, dari Qatadah, dari hasan, dari Samurah bin Jundab, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih atas namanya pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya, dicukur rambut kepalanya dan diberi nama. (H.R Abu Daud).<sup>28</sup>

## 2. Sabab *Wurud al-Hadis*

*Sabab wurud* hadis Nabi tentang akikah yang diriwayatkan oleh Salman dan Samurah, penulis kemukakan dengan *sabab wurud* berupa hadis itu sendiri yakni diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang memiliki kandungan *matan* semakna. Karena tidak ada penjelasan secara jelas mengenai *sabab wurud* hadis tersebut.

---

<sup>26</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi)* Juz IV terj Fachrurazi, hlm. 240.

<sup>27</sup>Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, hlm. 312.

<sup>28</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan Abi Dawud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, hlm. 311.



أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهَبٍ، عَنْ جَرِيرِ بْنِ حَازِمٍ، عَنْ أَبِي يُونُسَ السَّخْتِيَانِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، حَدَّثَنَا سَلْمَانَ بْنُ عَامِرٍ الضَّبِّيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: "مَعَ الْعُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيْطُوا عَنْهُ الْأَذَى" (رواه البخاري) 29

Memberi kabar kepadaku Ibnu Wahab, dari Jarir bin hazim, dari Ayyub as-Sakhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, diriwayatkan oleh Salman bin ‘Amir, berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bersamaan dengan kelahiran anak adalah akikah, maka tumpahkanlah darah karenanya dan bersihkanlah kotorannya.(H.R al-Bukhari).

Begitu juga hadis yang diriwayatkan oleh Samurah, penulis kemukakan dengan *sabab wurud* berupa hadis itu sendiri yakni diriwayatkan oleh Imam al-Turmudzi yang memiliki kandungan *matan* semakna.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سُمْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: الْعُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، يُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه الترميذی) 30

‘Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Hasan dari Samurah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Seorang anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih atas namanya pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya, diberi nama dan dicukur rambut kepalanya.(H.R al-Turmudzi).<sup>31</sup>

<sup>29</sup>Imam ibnu al-Jauzi, *Sahih al-Bukhari*, (Kairo: Darul Hadis, t.t.), hlm. 740.

<sup>30</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV, hlm. 85.

<sup>31</sup>Muhammad Nasiruddin al-Bani, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi)*, Juz IV terj. Fachrurazi, hlm. 245.

Dalam buku-buku *asbabul wurud* dan kitab-kitab syarah hadis penulis tidak menjumpai penjelasan yang rinci mengenai *asbabul wurud* kedua hadis tersebut diatas, hanya saja dijelaskan dalam kitab *Tuhfatul ahwazi fi syarhi jami' al-Turmidzi* (Syarah al-Turmidzi) bahwa menghilangkan kotoran yang dimaksud hadis riwayat Salman tersebut adalah mencukur rambut kepala pada anak. Tetapi dalam hadis Ibnu Abbas disebutkan yang artinya “Dan hilangkan kotoran darinya dan dicukur rambut kepalanya”, maka di sini disebutkan keduanya sekaligus. Oleh karena itu, yang lebih utama adalah memahami kotoran kepada yang lebih luas dari pada sekedar mencukur rambut kepala.<sup>32</sup>

Hadis riwayat Samurah, dalam kitab “*Fatḥul Bari* (Syarah Imam al-Al-Bukhari) dijelaskan bahwa ulama’ berbeda pendapat tentang makna *مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ* (tergadai dengan akikahnya) tetapi yang paling bagus adalah pendapat Ahmad bin Hambal “Hal ini berkenaan dengan syafa’at”. Maksudnya, jika tidak diadakan akikah, lalu bayi meninggal sebelum baliqh, maka dia tidak bisa memberi syafa’at kepada kedua orang tuanya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Abdur Rahman bin Abdur Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' al-Turmidzi*, Juz V(Beirut: Darul Kitab al-‘Ilmiah, t.t.), hlm. 89.

<sup>33</sup>Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-Atsqolani, *Fath al-Baari bi Syarhi Sahih al-Bukhari*, terjAmiruddin,(Beirut: DarulFikri, t.t.), hlm. 28.

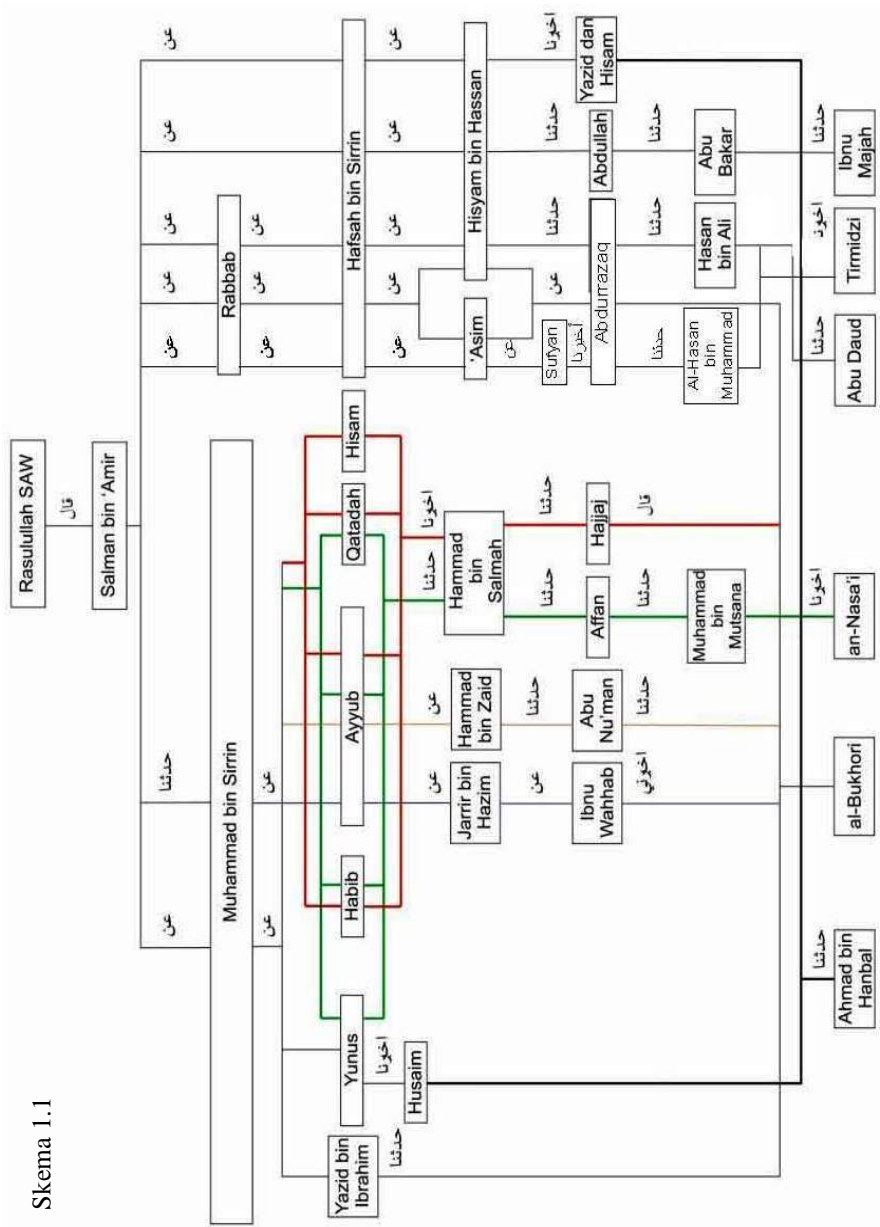
### C. Deskripsi *Sanad* Hadis

Penelitian sanad hadis dapat dilakukan dengan tiga tahap. *Pertama*, **melakukan *i'tibar***, yaitu menggabungkan seluruh sanad dari suatu hadis yang dalam periwayatannya hanya mencantumkan satu periwayat saja untuk mengetahui ada atau tidak adanya pendukung (corroboration) baik yang berstatus Muttabi' ataupun Syahid.<sup>34</sup> Dari hadis di atas, dapat dikutip seperti apa sebenarnya skema periwayatan (yang menggabungkan) *mukharrij-mukharrij* hadis itu, sebagaimana skema yang tertuang berikut ini

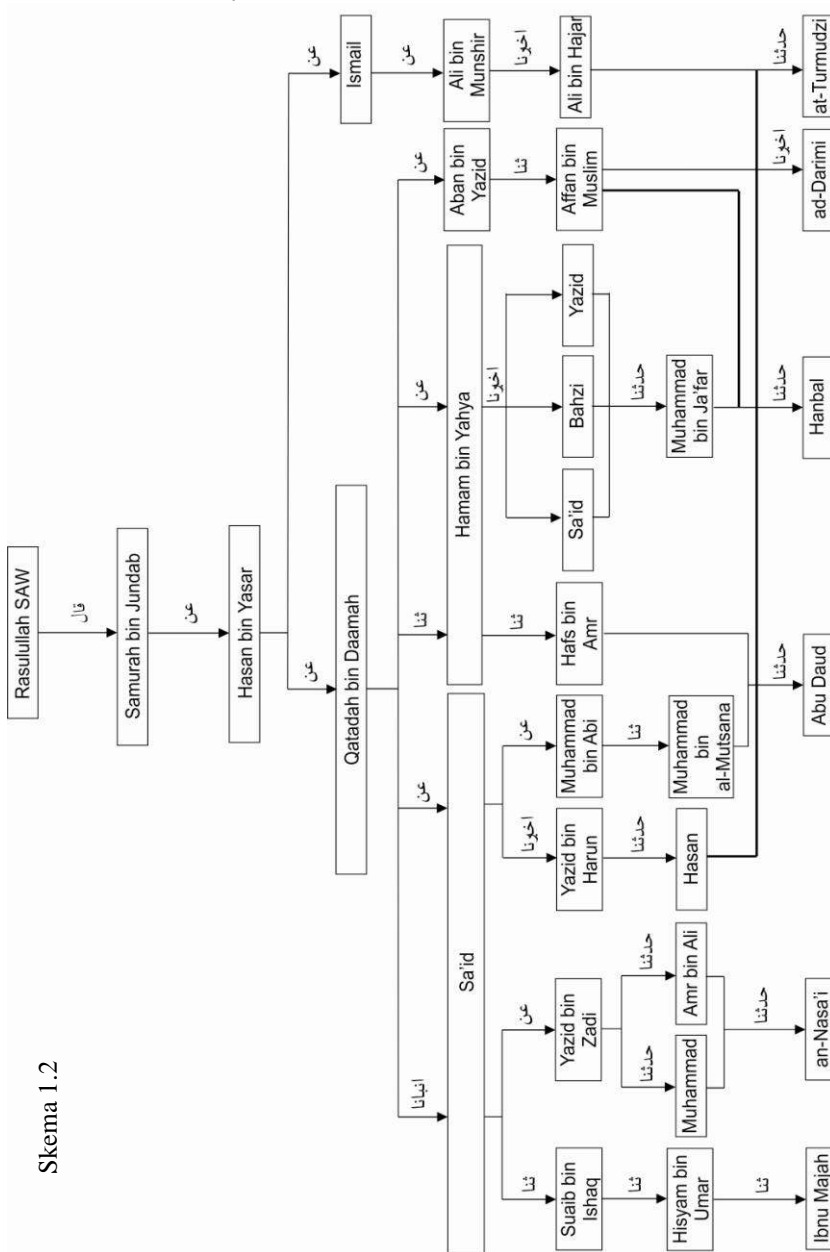
---

<sup>34</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW: Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 21

# 1. Hadis riwayat Salman



## 2. Hadis riwayat Samurah



Dari skema di atas, sanad hadis yang akan diteliti berjumlah banyak, maka salah satu sanad yang ada dapat dipilih untuk diteliti langsung secara cermat. Bila ternyata sanad yang diteliti langsung itu berkualitas sahih, maka sanad-sanad lainnya dapat saja tidak diteliti sebab sanad yang telah terbukti sahih itu telah memberi bukti bahwa hadis yang bersangkutan memiliki sanad yang sahih.

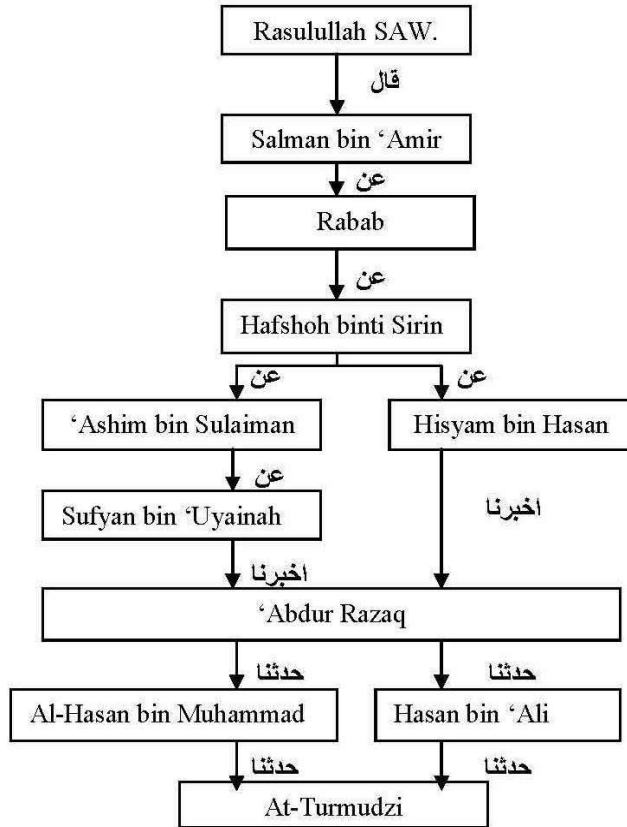
### **1. Hadis riwayat Salman jalur sanad *mukharrij al-Turmudzi*.<sup>35</sup>**

Dari skema di atas, hadis riwayat Salman dapat dijelaskan sebagaimana hadis yang di-*takhrij* oleh Imam al-Turmudzi. Pada riwayat tersebut, terekam daftar periwayatan berikut:

---

<sup>35</sup>Nama lengkap Imam al-Turmudzi adalah al-Imam Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa bin Šaurah bin Musa bin al-Dahak al-Salmi al-Turmudzi, beliau wafat pada tahun 279 H/892 M. Kitab sunan al-Turmudzi oleh jumhur Ulama’ ditempatkan sebagai kitab hadis yang berstatus induk atau standar pada peringkat keempat. Lihat. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hlm. 153-154.

**Skema 1.3**  
**Jalur Sanad Hadis Takhrij at-Turmudzi**



Hadis riwayat Imam al-Turmudzi, seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imam al-Turmudzi dengan *haddasana*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imam al-Turmudzi menyandarkan riwayatnya kepada Hasan bin 'Ali al-Khollal dan Hasan bin Muhammad A'ayan. Dengan itu, maka Hasan bin 'Ali al-Khollal dan Hasan bin Muhammad A'ayan disebut

sebagai sanad pertama dan Salman bin ‘Amir al-Ḍobiyyi sebagai sanad terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan sanad dan periwayat hadisnya:

**Tabel 2.2**  
**Urutan *Sanad* dan Periwayat Hadis Imam al-Turmudzi**

<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan Periwayat</b>	<b>Urutan Sanad</b>
Salman bin ‘Amir	Periwayat I	Sanad VII
Rabab	Periwayat II	Sanad VI
Hafṣoh binti Sirin	Periwayat III	Sanad V
‘Ashim bin Sulaiman	Periwayat IV	Sanad IV
Hisyam bin Ḥasan	Periwayat IV	Sanad IV
Sufyan bin ‘Uyainah	Periwayat V	Sanad III
‘Abdur Razak	Periwayat VI	Sanad II
Ḥasan bin ‘Ali	Periwayat VII	Sanad I
Ḥasan bin A’ayan	Periwayat VII	Sanad I
al-Turmudzi	Periwayat VIII	<i>Mukhorrij</i> Hadis

Lambang periwayatan yang diucapkan oleh Imam al-Turmudzi dari jalur Ḥasan bin ‘Ali, ‘Abdur Razak adalah *haddaṣana*. Itu berarti, metode periwayatan yang digunakan adalah *as-sama*.<sup>36</sup> Hisyam bin Ḥasan lambang periwayatan

---

<sup>36</sup>As-Sama’ adalah metode periwayatan hadis dengan cara mendengar langsung lafal hadis dari guru hadis, baik melalui imla’ atau melalui



yang digunakan adalah *akhbarona*. Itu berarti metode periwayatannya juga menggunakan *as-sama'*. Hafṣoh bin Sirin, Rabab, dan Salman bin 'Amir adalah *an*. Ini berarti, hadis ini tergolong sebagai hadis *mu'anan*.

Dari skema 1.1 dapat dikenali bahwa periwayat yang berstatus syahid tidak ada. Karena ternyata Salman merupakan satu – satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis tersebut. Untuk *muttabi'* sanad Imam al-Turmudzi tersebut, maka Muhammad bin Sirin merupakan *muttabi'*nya Rabab yang datang dari *Mukharrij* al-Al-Bukhari dan al-Nasa'i, Ayyub merupakan *muttabi'*nya Haṣah bin Sirin yang datang dari *mukharrij* al-Nasa'i. Kemudian, Hisyam bin Ḥasan *muttabi'*nya 'Ashim bin Sulaiman, dan Ḥasan bin 'Ali *muttabi'*nya Ḥasan bin Muhammad A'ayan yang datang dari *mukharrij* turmudzi sendiri.

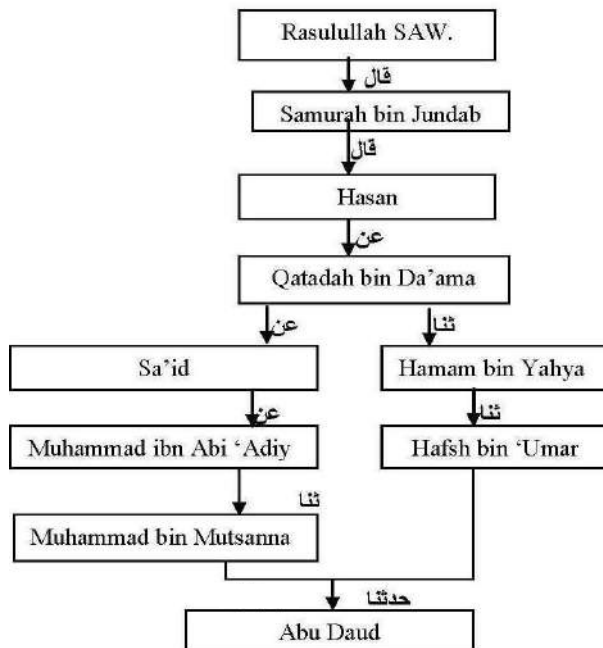
---

*muḥakkarah*, baik melalui catatan atau hafalan. *Ṣigat* dalam metode *As-Sama'* diantaranya: *سمعت, حدثنا, أخبرنا, حدثني, أخبرنا*. Lihat A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi SAW Cara Cepat Mencari Hadis dari Manual Hingga Digital*, (Semarang: Rasail, 2006), hlm. 27.

## 2. Hadis riwayat Samurah Jalur sanad mukharrij Abu Daud.<sup>37</sup>

Dari skema di atas, hadis riwayat Samurah dapat dijelaskan sebagaimana hadis yang di-*takhrij* oleh Imam Abu Daud. Pada riwayat tersebut, terekam daftar periwayatan berikut:

Skema 1.4  
Jalur Sanad Hadis Takhrij Abu Daud



---

<sup>37</sup>Nama lengkap Imam Abu Daud adalah al-Imam Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ari al Azdi al-Sijistani, beliau wafat pada tahun 275 H/ 889 M. Jumhur Ulama' hadis memberi tempat kitab Abu Daud (*Sunan Abi Daud*) sebagai kitab hadis yang berstatus kitab induk atau standar pada peringkat ketiga. Lihat. Erfan Soebahar, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, hlm. 153.

Hadis riwayat Imam Abu Daud, seperti telah disebut di atas, diawali oleh Imam Abu Daud dengan *haddašana*. Dalam mengemukakan riwayat itu, Imam Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada Muhammad bin al-Mușanna dan Hafşh bin ‘Umar. Dengan itu, maka Muhammad bin al-Mușanna dan Hafşh bin ‘Umar disebut sebagai sanad pertama dan Samurah bin Jundab sebagai sanad terakhir yang sekaligus sebagai periwayat pertama. Karena dia termasuk sahabat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Dalam tabel berikut disebutkan urutan sanad dan periwayat hadisnya:

**Tabel 2.3**  
**Urutan Sanad dan Periwayat Hadis Imam Abu Daud**

<b>Nama Periwayat</b>	<b>Urutan Periwayat</b>	<b>Urutan Sanad</b>
Samurah bin Jundab	Periwayat I	Sanad VI
Ḥasan	Periwayat II	Sanad V
Qatadah bin Da’amah	Periwayat III	Sanad IV
Hamam bin Yahya	Periwayat IV	Sanad III
Sa’id	Periwayat IV	Sanad III
Hafşh bin ‘Umar	Periwayat V	Sanad II
Muhammad ibn Abi ‘Adiy	Periwayat V	Sanad II
Muhammad bin Mușanna	Periwayat VI	Sanad I
Abi Daud	Periwayat VII	<i>Mukhorrij</i> Hadis

Lambang periwayatan yang diucapkan oleh Imam Abi Daud dari jalur Muhammad bin Mușanna dan ibn Abi ‘Adiy

adalah *haddašana*. Itu berarti, metode periwiyatan yang digunakan adalah *as-sama'*. Lambang periwiyatan yang digunakan Sa'id, Qatadah, Hasan, dan Samurah adalah *an*. Ini berarti, hadis ini tergolong sebagai hadis *mu'anan*.

Dari skema 1.2 dapat dikenali bahwa periwiyat yang berstatus syahid tidak ada. Karena ternyata Samurah merupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwiyatkan hadis yang sedang akan diteliti tersebut. Untuk *muttabi'* sanad Imam Abu Daud tersebut, maka Muhammad bin al-Mușanna sebagai *muttabi'*nya Hasan, 'Umar bin 'Ali, Muhammad, dan Hisyam bin Umar yang datang dari sanad al-Nasa'i dan Ibnu Majjah. Muhammad al-Mușanna dalam hal ini sebagai sanad pertama bagi Abu Daud. Kemudian pada sanad kedua, ketiga dan keempat bagi sanad Abu Daud masing-masing memiliki *muttabi'* yakni Hafsh bin 'Umar sebagai *muttabi'*nya Muhammad ibnu Abi 'Adiy, Sa'id sebagai *muttabi'*nya Hamam bin Yahya yang datang dari sanad Abu Daud sendiri. Qatadah sebagai *muttabi'*nya Ismail yang datang dari sanad al-Turmudzi.

#### ***Kedua, Melakukan penelitian sanad.***

Dengan telah diketahui dua jalur sanad hadis Nabi tentang akikah seperti dipaparkan dalam skema di atas, maka tampaklah bahwa periwiyat hadis dalam keadaan bersambung.

Untuk memperjelas ketersambungan sanad-sanad hadis tersebut, berikut ini penulis paparkan hadis akikah riwayat

Salman dari *mukharrij* al-Turmudzi dan hadis akikah riwayat Samurah dari jalur *mukharrij* Abu Daud dalam rekaman penilaian data yang lengkap. Yaitu data pribadi kualitas masing-masing sanad, untuk menunjukkan kenyataan adanya persambungan dalam periwayatan hadis. Secara rinci, data lengkap yang diperoleh penelitian dari rekaman jalur sanad hadis al-Turmudzi dan Abu Daud dapat di lihat dalam tabel berikut ini.

### 1. Hadis Riwayat Salman

**Tabel 2.4**  
**Kualitas Periwayat dan Persambungan Sanad**  
**Hadis Riwayat al-Turmudzi**

NO.	Nama	Kunyah/ Laqob	L/W	Guru-guru	Murid-murid	Penilaian Ulama'	Persambungan Sanad
1	Salmān bin 'Āmir bin Aus bin Hujri bin 'Amr wa Ibnī Hariṣ.	-	L = --- W = 100	<u>Nabi Muhammad SAW.</u>	Muhammad bin Sirin, Hafṣoh binti Sirin, <u>Rabab binti Sulai'a.</u>	Seluruh sahabat dianggap adil	<i>Muttaṣil</i>
2	Rabāb binti Ṣulay' Ummu ar-Raih ad-Dabiyyah al-Baṣriyyah	Ummu Raih	L = --- W = ---	<u>Salman bin 'Āmir ad-Dabiyyi,</u> Sahal bin Hanif	<u>Hafṣoh binti Sirin,</u> 'Uṣman bin Hakim, Muhammad bin Sirin.	Abū Hajar al-Aṣqolani: <i>Maqbul</i>	<i>Muttaṣil</i>
3	Hafṣoh binti Sirin Ummu al-Huzail al-Anṣoriyyah al-Baṣriyyah	Ummu al-Huzail	L = 31 W = 101	Salman bin 'Āmir ad-Dabiyyi, <u>Rabāb binti Sulay'</u> Kholifah bin Ka'ab	<u>Hisyam bin Hassan,</u> 'Āṣim bin Sulaiman al-Ahwal, 'Abdullah bin 'Aun.	Ahmad bin 'Abdullah:	<i>Muttaṣil</i>
4	Hisyam bin Hassān al-Azdiyyu al-Kurduṣiyyu.	K=Abū 'Abdillah al-Baṣriyyu	L = W = 145	Ayūb bin Musa, Ḥasan al-Baṣri, Humaid bin Halal,	Yazid bin Harun, Yusuf bin Ya'qub, <u>'Abdur Razaq bin Hammam</u>	Al-'Ijlīyyu: <i>Ṣiḡotun</i>	<i>Muttaṣil</i>

NO.	Nama	Kunyah/ Laqob	L/W	Guru-guru	Murid-murid	Penilaian Ulama'	Persambungan Sanad
				<u>Hafsoh binti Sirin</u>	<u>bin Nafi'</u>		
5	'Abdur Razaq bin Hammam bin Nafi' al-Himyariyyu		L= 126 W= 211	Sa'id bin Basyir, <u>Hisyam bin Hassan</u> , Yunus bin Sulaim. <u>Sufyan bin 'Uyaynah</u> .	<u>Hasan bin al-Khollal</u> , Kholaf bin Salam. <u>Hasan bin Muhammad al-A'ayān</u>	Ya'qub bin Syaibah: <i>Šiqotun Šabtun</i>	<i>Muttašil</i>
6	Hasan bin 'Ali bin Muhammad al-Hužaliyyu al-Khollal.	Abū Muhammad, Abū 'Ali.	L= --- W= 242.	Basyar bin Šabit, ' <u>Abdur Razaq bin Hammam</u> , Mu'az bin Hisyam.	Al-Bukhari, <u>al-Turmuzi</u> , Ishaq bin šobah	Al-Nasa'i : <i>Šiqotun</i>	<i>Muttašil</i>
7	'Ašim bin Sulaiman al-Ahwal	Abū Abdur Rahman al-Bašriy,	L = --- W= 142	Bakar bin 'Abdullah, Salman, <u>Hafsoh binti Sirin</u> , Yusuf bin 'Abdullah.	Hafš bin Ghiyas, Hammad bin Zaid, <u>Sufyan bin 'Uyainah</u> , 'Abdur Rahim bin Sulaiman	Ishaq bin Manšur: <i>Šiqotun</i>	<i>Muttašil</i>
8	Sufyan bin 'Uyaynah bin Abi 'Imran	Ibnu 'Uyainah/ Abū Muhammad	L=107 W=198	Ismail bin Muhammad, ' <u>Ašim bin Sulaiman al-Ahwal</u> , 'Abdullah bin Dinar.	Išhaq bin Ismail, ' <u>Abdur Razaq bin Hammam</u> , 'Abdur Rahman bin Bisyrin,	Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijliyyu: <i>Šiqotun</i> ,	<i>Muttašil</i>
9	Hasan bin Muhammad bin A'ayan al-Harraniyyu.	Abū 'Ali al-Qurasyyiu.	L= --- W= 210	' <u>Abdur Razaq bin Hammam bin Nafi'</u> , 'Abdul Aziz bin Muhammad, 'Umar bin Salim	Ibrahim bin Abi Hamid, Ahmad bin Sulaiman, Daud Sulaiman.	Ibnu Hajar al-Ašqolani: <i>Šiqotun</i> .	<i>Muttašil</i> .

## 2. Hadis Riwayat Samurah

**Tabel 2.5**  
**Kualitas Periwat dan Persambungan *Sanad***  
**Hadis Riwayat Abu Daud**

NO	Nama	Kunyah/ Laqob	L/W	Guru-guru	Murid- murid	Penilaian Ulama'	Persambungan Sanad
1	Samurah bin Jundab bin Hilāl bin Hudayj bin Murrāh bin Hazm	Abū 'Abdillah, Abū 'Abdir Rahman, Abū Sulaiman.	L= --- W= 59	Rasulullah Saw., Abi 'Ubaidah bin Jarah	Rabi' bin 'Umailah, Sa'id bin Samurah, <u>Hasan al-Basri.</u>	Semua Sahabat dianggap adil	<i>Muttaşil</i>
2	Ḥasan bin Abi Ḥasan al-Yasar	Abū Sa'id, Ḥasan al-Başri	L= 22 W= 110	Ibrahim bin Ka'ab, Ahmad bin Jazak, <u>Samurah bin Jundab</u>	Aban bin Şalch, Işaq bin Rabi', <u>Qatadah bin Da'amah.</u>	Abū Abdullah Hakim: <i>Hafiz, Şiqoh</i>	<i>Muttaşil</i>
3	Qatadah bin Da'amah bin Qatadah bin 'Aziz bin 'Amr bin Rabi'ah	Abū Khottab	L= 61 W= 117	<u>Hasan al-Basri</u> , Anas bin Malik, Ḥabib bin Salim	Jarir bin Hazam, <u>Sa'id bin Abi 'Arubah, Hamam bin Yahya.</u>	Işhaq bin Manşur: <i>Şiqoh</i>	<i>Muttaşil</i>
4	Hamam bin Yahya bin Dinar al-'Auzi, al-Muhallimi.	Abū 'Abdillah, Abū Bakar al-Başri.	L= --- W= 164	Anas bin Sirin, Ziyad bin Sa'id, <u>Qatadah bin Da'amah</u>	Ahmad bin Işhaq, Habban bin Hilal, <u>Hafş bin 'Umar al-Haudli.</u>	Ahmad bin Hanbal: <i>Şiqoh</i>	<i>Muttaşil</i>
5	Hafş bin 'Umar bin Hariş, bin Sakbah al-Azdiyyu an-Namariyyu	Abū 'Umara al-Haudli al-Başriyyu	L= --- W= 225	Kholid bin Abdullah, Salam al-Ṭowil, <u>Hammam bin Yahya</u>	<u>Al-Bukhori, Abū Daud,</u> Ibrahim bin Ya'qub, Abū Muslim.	Abdur Rahman bin Abi Hatim: <i>şuduq, Muttaqin</i>	<i>Muttaşil</i>
6	Sa'id bin Muhran	Abū Nazri, Ibnu Abi 'Arubah	L= --- W= 156	Ḥasan al-Başri, Ziyad bin A'alam,	Ibrahim bin Ṭohman, Basyar bin Muḥdol,	Ahmad bin Syu'aib: <i>Şiqoh</i>	<i>Muttaşil</i>

NO	Nama	Kunyah/ Laqob	L/W	Guru-guru	Murid- murid	Penilaian Ulama'	Persambungan Sanad
				<u>Qatadah bin Da'amah</u>	<u>Muhammad bin Abi 'Adiy</u>		
7	Muhammad bin Ibrahim bin Abi 'Adiy, as-Sulamiiyyu Maulahum	Abū 'Amrin, al-Baṣriyyu	L= W= 194	Isma'il bin Muslim, Hajjaj bin Abi 'Uṣman, <u>Sa'id bin Abi 'Arubah</u>	Ḥusain bin Ḥasan, Abū Musa <u>Muhammad bin al-Muṣanna</u>	Abū Hatim dan Nasa'i : <i>Ṣiqoh</i>	<i>Muttaṣil</i>
8	Muhammad bin al-Muṣanna bin 'Ubaid bin Qois bin Dinar al-'Anaziyyu.	Abū Musa al-Baṣriyyu	L= 167 W=252	Ibrahim bin Ṣolih, Badal bin Muḥabbar, <u>Muhammad bin Abi 'Adiy</u>	Ḥusain bin Ismail, Ṣolih bin Muhammad, Abdullah bin Muhammad	Ahmad bin Hanbal: <i>Ṣiqoh</i>	<i>Muttaṣil</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa hadis akikah yang diriwayatkan oleh Salman dan Samurah, dalam keadaan bersambung kepada Nabi SAW. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan pelacakan datanya dalam skema lengkap dalam uraian sebelumnya.

### *Ketiga, Mengambil natijah (kesimpulan).*

Dari penelitian hadis akikah yang diriwayatkan oleh Salman dan Samurah, dapat dilihat dalam skema sekaligus telaah lengkap setiap periwayat dalam hadis yang ditakhrij oleh Imam al-Turmudzi dan Imam Abu Daud, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *sanad* kedua hadis tersebut adalah *muttaṣil* (bersambung) kepada Nabi Muhammad SAW, *ṣiqah* (adil dan *ḍabit*), terhindar dari *syuḍuḍ* (kejanggalan) dan terhindar dari



'*illat* (cacat). Dengan demikian, sanad kedua hadis tersebut berkualitas *sahih li zatih*.

Setelah menganalisis *sanad* hadis dan menyimpulkan hasilnya, maka berikut pembahasan dilanjutkan dengan menganalisis matan hadis tersebut.

## D. Deskripsi *Matan* Hadis

### 1. Meneliti susunan lafal matan yang semakna.

Hadis yang sampai kepada beberapa *mukharrij* memiliki keragaman sehingga perlu dilakukan telaah terhadap berbagai lafal yang ada pada beberapa hadis, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya hadis Nabi yang sampai kepada *mukharrij* lebih banyak bersifat riwayat *bil al-ma'na*<sup>38</sup> dari pada *bi al-lafzi*.

#### a. Hadis Riwayat Salman.

Hadis Salman yang diriwayatkan oleh Abu Daud seperti tersebut sebelumnya, di sini akan dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، وَحَبِيبٌ، وَيُونُسُ، وَقَتَادَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ

---

<sup>38</sup>Sistem meriwayatkan hadis *bil ma'na* tidak dilarang oleh Rasulullah SAW. Karena dalam meriwayatkan hadis, yang dipentingkan adalah isinya. Adapun lafal dan susunan bahasanya diperbolehkan menggunakan lafal dan susunan kalimat lain, asalkan kandungan dan ma'nananya tidak berubah. Lihat Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1991), hlm. 32.

سِيرِينَ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: فِي الْعُلَامِ عَقِيقَةٌ فَأَهْرَيْقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى (رواه النسائي).<sup>39</sup>

Mengkhabarkan kepada kita Muhammad bin al-Muṣanna berkata: bercerita kepada kita ‘Affan, berkata: bercerita kepada kita Hamad bin Salamah, berkata: bercerita Ayyub dan Ḥabib, Yunus, Qatadah, dari Muhammad bin Sirin, dari Salamah bin ‘Amir al-Ḍobiyyi, sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: Pada anak laki-laki terdapat akikah, maka kamu harus mengalirkan darah (menyembelih kambing) atas namanya, dan hendak kamu menjauhkan bahaya darinya. (H.R al-Nasa’i).<sup>40</sup>

Bila dibandingkan lafal matan hadis riwayat al-Turmudzi dan al-Nasa’i terdapat sedikit perbedaan. Salah satu sebab terjadinya perbedaan lafal pada matan hadis yang semakna tersebut karena dalam periwayatan hadis telah terjadi periwayatan secara makna. Menurut ulama’ hadis, perbedaan lafal yang tidak mengakibatkan perbedaan makna seperti hadis diatas, asalkan sanad-nya sama-sama sahih, maka hal itu tetap bisa ditoleransi sehingga hadis tersebut masih bisa diterima.<sup>41</sup>

## b. Hadis Riwayat Samurah

Hadis Riwayat Samurah seperti tersebut sebelumnya, diriwayatkan oleh enam *mukharrij*, disini

---

<sup>39</sup>Imam al-Khurasani al-Nasa’i, *Sunan al-Nasa’i*, hlm. 687.

<sup>40</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan al-Nasa’i*, terj. Kamaluddin Sa’diyatul Haramain, hlm. 228.

<sup>41</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992 ), hlm, 131.

akan dibandingkan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah.

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ التَّمْرِيُّ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ، عَنِ الْحَسَنِ،  
عَنْ سَمُرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ قَالَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بَعِيقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ  
السَّابِعِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُدْمَى (رواه أبو داود) <sup>٤٢</sup>

Bercerita pada kita Hafsh bin ‘Umar an-Namariy, bercerita pada kita Hamam, bercerita pada kita Qatadah, dari Hasan, dari Samurah, dari Rasulullah Saw. Bersabda: Setiap anak tergadai dengan akikahnya yang disembelih pada hari ketujuh dari kelahiran bayi dan dicukur rambut kepalanya, serta dialirkan darah akikahnya. (H.R al-Turmudzi)<sup>43</sup>

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي  
عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " كُلُّ غُلَامٍ  
مُرْتَهَنٌ بِبَعِيقَتِهِ، تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ وَيُسَمَّى (رواه ابن  
ما جه) <sup>٤٤</sup>

Diceritakan kepada kita oleh ‘Ammar, diceritakan kepada kita oleh Syu’aib bin Ishak, diceritakan kepada kita oleh Sa’id bin Abi ‘Arubah dari Qatadah dari Hasan dari Samurah dari Nabi Muhammad Saw. Bersabda: Setiap anak tertahan dengan akikahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh (dari kelahirannya), dicukur rambutnya dan diberi nama. (H.R Ibnu Majjah).<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Imam Abi Daud Sulaiman, *Sunan Abi Daud*, hlm. 312.

<sup>43</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Sahih Sunan Abi Daud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, hlm. 310.

<sup>44</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Kozwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Beirut: Darul Fikri, t.t.), hlm. 1056.

<sup>45</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Bani, *Sunan Ibnu Majjah*, terj. Iqbal dan Muklis, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 131.

Bila dibandingkan lafal matan hadis riwayat Abu Daud dari jalur Hafsh bin ‘umar dan Ibnu Majjah terdapat sedikit perbedaan. Dalam riwayat Abu Daud terdapat lafad *يُدْمَى* yang artinya “dialirkan darah akikahnya” sedangkan pada riwayat Ibnu Majjah menggunakan lafad *يُسَمَّى* yang artinya “diberi nama”. Dalam kitab “*Aunu al-Ma’bud (syarah Abu Daud)* dijelaskan bahwa “dialirkan darah akikahnya” merupakan mitos dan statusnya munkar, sedangkan yang benar adalah “diberi nama” seperti dalam riwayat Abu Daud jalur Ibnu Musanna yang tersebut sebelumnya dan riwayat Ibnu Majjah.<sup>46</sup>

## 2. Meneliti kandungan (isi) matan.

Adapun tolok ukur penelitian matan (*ma’yirn aqdil-matn*) yang dikemukakan oleh ulama’ tidak seragam. Menurut al-Khatib al-Baqdadi (wafat 463/1072 M), suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas sahih), apabila: tidak bertentangan dengan akal yang sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Qur’an yang telah *muhkam*, tidak bertentangan dengan hadis yang *mutawatir*, tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf), tidak

---

<sup>46</sup>Syamsuddin ibnu Qayyim al-Jauziyah, ‘*Aun al-Ma’bud Syarah Sunan Abi Daud*, jil.IV, hlm. 27.

bertentangan dengan dalil yang pasti; dan, tidak bertentangan dengan hadis *ahad*.<sup>47</sup>

a. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat

Dalam hadis diatas dijelaskan perintah untuk mengakikahi anak yang baru lahir, menurut akal hal tersebut sangatlah baik, karena dalam ibadah akikah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa membekali anak untuk menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Diantara nilai-nilai pendidikan Islam dalam hadis akikah ialah: pendidikan keimanan, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial, dan pendidikan ekonomi.

b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*.

عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةَ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا أَمْنًا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادٌ غِلَظٌ مَلَكَةٌ ٤٨

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (at-Tahrim (66) : 6).

---

<sup>47</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, hlm.126.

<sup>48</sup>Imam al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 744.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya membina keluarga agar terhindar dari siksa neraka, neraka di sini tidak diartikan dengan api neraka akhirat saja, tetapi termasuk pula berbagai masalah dan bencana yang menyedihkan, merugikan dan merusak citra pribadi seseorang.<sup>49</sup>Oleh karena itu, orang tua harus memberi pendidikan anak sejak dini, termasuk mengakikahinya.

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang *mutawatir*<sup>50</sup>

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأٍ يَنْكِحُهَا، فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهَا (رواه البخاري)<sup>51</sup>

(Imam al-Bukhari berkata), telah menyampaikan berita kepada kami Humaid Abdullah bin Zubair, beliau berkata: telah menyampaikan berita kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anşori, beliau telah berkata: telah memberi kabar kepadaku Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, sesungguhnya dia telah mendengar al-Qomah bin Waqas al-Laisiyu,

---

<sup>49</sup>Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 200.

<sup>50</sup>Hadis *Mutawattir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh banyak sahabat rawi baik itu dari kalangan sahabat ataupun *tabi'in* yang menurut kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat untuk dusta. Lihat, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustholah al-Hadis*, hlm. 59.

<sup>51</sup>Jawami'ul Kamil, (Muhammad bin Ismail, al-Bukhari), *Sahih Al-Bukhari*, bab *Bad'ul Wahyi*, juz I, hlm. 2.

beliau berkata: Saya telah mendengar Umar bin Khattab R.a diatas mimbar, beliau telah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapat sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya. (H.R al-Bukhari).

Ada perbedaan pendapat dalam kualitas hadis *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ*

*بِالنِّيَّاتِ* tersebut, ada yang menyatakan hadis tersebut merupakan hadis ahad, tetapi dalam kitab “*Nadhmu al-Mutanatsir min al-Hadis al-Mutawattir*” dijelaskan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *mutawattir*, meskipun lanjutan matan dari hadis tersebut berbeda-beda.<sup>52</sup>

- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf).
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti; dan
- f. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad*<sup>53</sup> yang kualitas kesahihannya lebih kuat.

حَدَّثَنَا أَبُو التُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ النَّبِيُّ: كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكَلُّكُمْ مَسْئُولٌ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ،

---

<sup>52</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *Nadhmu al-Mutanatsir min al-Hadis al-Mutawattir*, (Mesir: Darul Kitab as-Salafiyah, tt), hlm. 27.

<sup>53</sup>Hadis *Ahad* ialah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis *mutawattir* yakni jumlah rawi-rawi dalam lapisan pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seseorang. Lihat, Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustholah al-Hadis*, hlm. 66-67.

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا  
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ  
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ (رواه البخاري)<sup>54</sup>

(Imam Al-Bukhari berkata), telah menyampaikan berita kepada kami Abu Nu'man, (yang dia menyampaikan bahwa) Hamad bin Zaid telah menyampaikan berita kepada kami, (yang berita itu berasal) dari Ayyub, (yang berita itu berasal) dari Nafi', (yang berita itu berasal) dari Abdullah, Rasulullah SAW bersabda: Setiap orang di antara mu adalah pemimpin dan setiap orang akan dipertanggungjawabkan atas kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin atas umatnya, dan dia bertanggungjawab atas rakyatnya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan dia bertanggungjawab ke atas isteri dan keluarganya, seorang istri adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab ke atas rumah suaminya, dan hamba adalah pemimpin dan dia bertanggungjawab ke atas harta tuannya, dan setiap kamu sekalian adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya.  
(H.R al-Bukhari).

---

<sup>54</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matnu Masykuli al-Bukhari, bi Hasyiyah al-Sitri*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M), hlm. 273.



**BAB IV**  
**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM**  
**DALAM HADIS AKIKAH**

**A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah**

Ibadah akikah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam proses mendidik anak. Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut adalah:

**1. Pendidikan Keimanan**

Anak yang baru lahir adalah dalam keadaan “fitrah”, artinya “suci dan bersih dari pengaruh kemusyrikan”. Anak yang baru lahir itu tidak membawa dan memikul beban dosa. Di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dijelaskan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah. Pengertian fitrah pada hadis tersebut adalah sikap tauhid kepada Allah SWT.

Suatu hal pokok dan penting bagi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya adalah membina imannya sejak dini. Hal ini dapat dilakukan orang tua sebagai pendidik dengan mengakikahkan anaknya. Ibadah akikah merupakan didikan awal bagi anak dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan bagi orang tua adalah sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas amanah yang diberikan-Nya.

Akikah dapat menghilangkan *khurafat* “mistik” Jahiliyah. Nabi tidak membiarkan orang tua bertindak sesuka

hatinya karena terdorong oleh kecintaan mereka kepada anaknya dengan mengerjakan hal-hal yang berbau Jahiliyah. selain itu, Akikah dapat membebaskan anak dari rintangan yang dihadapi untuk dapat memberikan *syafa'at* “pertolongan” kepada kedua orang tuanya.<sup>1</sup> Dalam hal ini terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ibn Buraidah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ: كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطَّخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا، فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ شَاةً وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ وَنَلَطُّخُهُ بِزَعْفَرَانَ (رواه ابو داوود)

Menceritakan kepada kita Ahmad bin Muhammad bin Šabit, menceritakan kepada kita ‘Ali bin al-Ḥusain, menceritakan kepadaku bapakku, menceritakan kepada kita Abdullah bin Buraidah berkata “saya mendengar bapakku Buraidah berkata: Pada waktu aku berada di zaman Jahiliyah, maka ketika ada anak yang dilahirkan, disembelihlah seekor kambing, lalu darah itu dilumurkan ke kepalanya. Dan ketika Allah menurunkan agama Islam, maka kita menyembelih kambing, mencukur rambut kepala sang anak, dan mengolesinya dengan minyak *za'faran*. (H.R Abu Daud).<sup>3</sup>

Pendidikan iman bagi anak merupakan hal yang mendasar dan utama. Pendidikan iman yang dimaksud adalah

---

<sup>1</sup>Jamal Abdurrahman, *Anak Cerdas Anak Berakhlak (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul)*, (Semarang: Pustaka Adnan, 2010), hlm. 27.

<sup>2</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan Abu Daud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 312.

<sup>3</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Sunan Abu Daud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, hlm. 312-313.

memberikan pemahaman kepada anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun Islam dan dasar-dasar syariat.<sup>4</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak

Salah satu tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah mendidik mereka dengan akhlak mulia yang jauh dari kejahatan dan kehinaan. Setelah pendidikan keimanan, materi pendidikan yang selanjutnya diberikan orang tua adalah pendidikan akhlak.<sup>5</sup>

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Samurah terdapat kata *يُسَمَّى* artinya “memberi nama kepada anak”. Nama tersebut merupakan harapan agar anak bisa sepadan atau sederajat dengan manusia pada umumnya. Dan salah satu syarat diakuinya derajat manusia dengan lainnya karena manusia memiliki sebuah nama. Yang harus diperhatikan oleh orang tua pada saat menamai anaknya ialah memilih nama-nama yang bagus dan indah sebagai perwujudan petunjuk dan perintah Nabi Muhammad SAW. Begitu juga nama-nama jelek akan mempengaruhi kemuliaan, menjadi bahan ejekan dan cemooh hendaknya dihindari. Nama-nama yang

---

<sup>4</sup>Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon)*, (Jakarta: Akamedia Permata, 2013), hlm. 179-180.

<sup>5</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999), hlm. 240.

mengandung pesimisme juga hendaknya dihindari sehingga anak selamat dari nama yang pesimis ini.<sup>6</sup>

Selain mengandung harapan, nama juga mengandung unsur do'a yang akan mensupport orang yang mempunyai nama untuk berperilaku sebagaimana kandungan makna dari nama itu. Di sini terdapat unsur agar si anak kelak menjadi anak yang baik “berakhlak mulia, selamat, sehat dan beruntung”. Dalam islam *akhlak karimah* merupakan inti dari ajarannya, karena pada dasarnya manusia bertaqwalah yang akan menduduki jabatan paling mulia di sisi Allah.<sup>7</sup>

### 3. Pendidikan Kesehatan

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Samurah terdapat lafal **وَيُحَلِّقُ رَأْسَهُ** artinya “mencukur rambut kepalanya (anak)”. Hal ini merupakan bagian dari upaya memberikan pendidikan kesehatan sejak dini kepada anak. Di mana mencukur rambut kepala anak yang baru dilahirkan pada hari ketujuh berarti menguatkan kepala anak dan membuka pori-pori kepalanya. Selain itu, dengan mencukur rambut kepala akan memperkuat tubuh anak, membuka selaput kulit kepala dan mempertajam indera penglihatan, penciuman dan

---

<sup>6</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 60.

<sup>7</sup>Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: TERAS, 2010), hlm. 15-16.

pendengaran.<sup>8</sup> Dengan mencukur rambut anak, kotoran-kotoran yang terbawa dari dalam rahim dan menempel pada rambut akan hilang, dan akan dapat dihindari berkembangnya banyak mikro organisme yang dapat menimbulkan penyakit dan mengelupaskan kulit.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk perhatian Islam terhadap anak adalah dengan memperhatikan kebersihannya dan menghilangkan semua yang menempel padanya semasa berada dalam kandungan ibunya. Islam menganjurkan untuk mencukur rambut kepala pada anak, sebab jika tidak, rambut tersebut dapat membahayakan anak lantaran menutupi lubang pori-pori kepalanya dan menghalangi keluarnya uap yang membubung dari dalam tubuhnya. Akar-akar rambut anak pun akan semakin kuat, pori-pori terbuka dan tidak akan terbentuk sisik-sisik sehingga kulit kepala dan rambutnya semakin aktif.<sup>10</sup>

Dari hadis yang diriwayatkan Salman Bin ‘Amir yang telah disebut di muka, kalimat *أَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى* “buanglah penyakit darinya” yakni dengan mencukur rambut kepalanya. Bukanlah menghilangkan kotoran itu dengan mengoleskan darah akikah di kepalanya karena darah

---

<sup>8</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmad Masjur Hakim, hlm. 56.

<sup>9</sup>Abu Hadian Syafiarrahman, *Hak-hak Anak dalam Syari’at Islam (dari Janin hingga Pasca Kelahiran)*, (Yogyakarta: Manar, 2003), hlm. 86.

<sup>10</sup>Hanan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. 54.

merupakan sesuatu yang najis, seperti najis air kencing dan lainnya. Selain itu, mengoleskan darah akikah pada kepala anak merupakan tradisi orang Jahiliyah.<sup>11</sup> Hal ini, sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Muzaniyyu:

عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الْمُزَنِيِّ، حَدَّثَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " يُعَقُّ عَنِ الْعُلَامِ، وَلَا يُمَسُّ رَأْسُهُ بِدَمٍ (رواه ابن ماجه) <sup>12</sup>

Dari Yazid bin Abdul Muzanni, bahwa Rasulullah Saw. Bersabda, “diakikahkan untuk anak (yang lahir) dan tidak boleh disentuh kepala dengan darah (dari hewan kurban tersebut. (HR. Ibnu Majjah)<sup>13</sup>

Tanggung jawab orang tua terhadap fisik anak termasuk juga terkait makanan, pakaian, serta hal-hal lain yang mempengaruhi kesempurnaan proses pertumbuhan fisik. Dengan begitu, mereka bisa tumbuh dan berkembang dengan fisik yang selalu *fit* dan sehat, tidak terkena segala jenis penyakit.<sup>14</sup>

#### 4. Pendidikan Sosial

Dalam rangka melindungi keselamatan dan kelangsungan hidup anak, perhatian syari’at Islam tidak hanya

---

<sup>11</sup>Syamsuddin ibnu Qayyim al-Jauziyah, ‘*Aun al-Ma’bud* Syarah Sunan *Abi Daud*, Jil. IV, (Beirut: Darul Kutb al-Ilmiyah, 1990), hlm. 29.

<sup>12</sup>Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Khozwin, *Sunan ibnu Majah*, (Beirut: Darul Fikri. t.t.), hlm. 1057.

<sup>13</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Sahih Ibnu Majjah*, terj. Iqbal, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 131.

<sup>14</sup>Hamdan Rajih, *Cerdas Akal, Cerdas Hati*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), hlm. 35.

terbatas pada sang anak saja, melainkan lebih dari pada itu. Dengan kelahiran seorang anak, disebut oleh Rasulullah sebagai peluang yang paling dini untuk mencurahkan luapan kegembiraan kepada fakir dan miskin. Dengan demikian, janganlah kegembiraan itu hanya terdapat pada keluarga anak saja, tetapi hendaklah kegembiraan itu dapat berkembang lebih luas kepada orang-orang di sekitarnya, terutama mereka yang masih perlu mendapat uluran tangan.<sup>15</sup>

Akikah di dalamnya terdapat proses mencukur rambut kepala anak yang kemudian rambut hasil cukuran tersebut dikumpulkan lalu ditimbang, beratnya disamakan dengan berat perak dan nilai tukar perak tersebut ditukarkan dengan nilai rupiah lalu disedekahkan. Hal ini mengandung pendidikan sosial yang dapat mengurangi kemiskinan dan mewujudkan suasana saling menolong, saling menyayangi, dan saling menjamin dalam kelompok masyarakat.<sup>16</sup> Hal tersebut akan memperkuat silaturahmi antara masyarakat. Maksud dari mempererat silaturahmi yaitu menguatkan ikatan keakraban dan kecintaan antara sesama anggota masyarakat karena berkumpulnya mereka di hadapan hidangan yang sudah

---

<sup>15</sup>Abu Hadian Syafiarrahman, *Hak-hak Anak dalam Syari'at Islam (dari Janin hingga Pasca Kelahiran)*, hlm. 87.

<sup>16</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilulla h Ahmad Masjkur Hakim, hlm. 56.

disediakan artinya bergembira dalam menyambut anak yang baru lahir.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: "عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْحَسَنِ بِشَاةٍ، وَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ، احْلِقِي رَأْسَهُ، وَتَصَدَّقِي بِرِزَّةِ شَعْرِهِ فِضَّةً، قَالَ: فَوَزَنَتْهُ، فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ." (رواه الترميذی).<sup>17</sup>

Telah menceritakan Muhammad bin Yahya al-kutho'i, telah menceritakan 'Abdul A'ala bin 'Abdi al-A'ala dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar dari Muhammad bin Ali bin Husain dari Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah SAW., mengakikahkan Hasan dan Husain dengan satu ekor kambing, kemudian ia berkata: "Wahai Fatimah, potonglah rambutnya (si bayi) dan bersedekahlah sebuah perak seberat takaran rambut tersebut". (H.R al-Turmudzi).<sup>18</sup>

Ditebusnya rambut bayi dengan kekayaan orang tuanya dan tidak diperlakukan dengan seenaknya sehingga rambut bayi yang dicukur tidak dianggap murahan oleh pihak keluarga karena telah ditimbang dengan nilai emas atau perak.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Kamal Yusuf al-Hauti, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi) Juz IV*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.), hlm 86.

<sup>18</sup>M. Nasiruddin al-Bani, *Al-Jami al-Sahih (Sunan Al-Turmudzi) Juz IV* terj Fachrurazi, hlm. 242.

<sup>19</sup>Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah Usia 0-3 Tahun*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2008), hlm. 47-48.



## 5. Pendidikan Ekonomi

Ibadah akikah sebenarnya merupakan *amaliah iqtisadiyah* “aktivitas ekonomi” yang mempunyai nuansa islami. Di mana dalam akikah memerlukan binatang akikah yang harus dicari melalui jalan bekerja untuk mendapatkan penghasilan maksimal. Karena dengan penghasilan maksimal, orang tua tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan primer keluarganya, tetapi juga mampu membeli seekor atau dua ekor binatang akikah untuk mengakikahkan anaknya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S an-Nisa’ (4: 9) :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾ (النساء : ٩)<sup>20</sup>

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S an-Nisa’: 9).

Maka pengetahuan tentang pentingnya bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan hidup di dunia pun harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak, mereka tidak hanya dibiasakan untuk berlatih bekerja keras belaka, melainkan

---

<sup>20</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’anul Karim*, (Bogor: PT Sygma, 2007), hlm. 78.

petunjuk-petunjuk agama yang berkaitan dengan pentingnya bekerja keras pun harus diberikan.

## **6. Pendidikan Psikologi**

Nama sangat penting dan mempunyai efek psikologis bagi anak yang memilikinya. Oleh karena itu, dalam Islam tidak boleh memberi nama kepada anak asal-asalan. Sewaktu Rasulullah masih hidup, beliau sering mengganti nama-nama sahabat dan kaum muslimin yang kurang atau tidak bagus menjadi lebih bagus.

Selain mempunyai efek psikologis, nama juga harus mengandung makna yang baik. Oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya: Mengandung makna pujian, Mengandung do'a dan harapan, misalnya Syaifuddin artinya pedang agama.<sup>21</sup>

Di antara prinsip-prinsip pendidikan yang diletakkan Islam dalam mendidik anak adalah menyandarkan nama anak kepada nama ayahnya. Penyandaran ini mempunyai efek psikologis yang luhur dan manfaat besar, antara lain:

- a. Menumbuhkan perasaan dimuliakan dan dihormati pada jiwa anak.
- b. Menumbuhkan kepribadian sosial karena menumbuhkan perasaan punya martabat kebesaran dan dihormati.

---

<sup>21</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 78-79.

c. Melembutkan dan memasukkan kegembiraan kepada anak dengan penyandaran yang dicintainya.<sup>22</sup>

Seseorang tidak boleh menjuluki anak dengan julukan-julukan yang tercela seperti si pendek, si bisu dan lain sebagainya. Gelar-gelar yang jelek tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap penyelewengan psikis, sosial, menurunkan martabat, dan harga diri anak. Dalam menamai anak hendaknya mencontoh Nabi dalam menjuluki anak sejak kecil dengan julukan yang disenangi hati mereka dan lembut didengar sehingga anak dapat merasakan kepribadiannya dan agar pada jiwa mereka tumbuh roh cinta dan rasa hormat.

Nama tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia, tetapi sampai di akhirat kelak. Di dalam hisab anak akan dipanggil dengan namanya sewaktu di dunia. Oleh karena itu, hendaknya para orang tua memberi nama yang baik dan indah kepada anaknya.

## 7. Pendidikan Keindahan

Dalam hadis Samurah dianjurkan untuk mencukur rambut anak. Cara mencukur rambut yang dilarang adalah mencukur secara *Qoza*'.<sup>23</sup> Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Umar dijelaskan:

---

<sup>22</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, hlm. 64-65.

<sup>23</sup>Pengertian *Qoza*' adalah pertama; mencukur kuncung. Kedua; mencukur bagian yang tengah saja. Ketiga; mencukur yang pinggir dan meninggalkan yang tengah. Keempat; mencukur bagian depan dan

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، أَخْبَرَنِي  
عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ " نَهَى عَنِ الْقَزَعِ "،  
قَالَ: قُلْتُ لِنَافِعٍ: وَمَا الْقَزَعُ؟، قَالَ: يُحْلَقُ بَعْضُ رَأْسِ الصَّبِيِّ وَيَتْرَكَ بَعْضٌ.  
(رواه مسلم)<sup>٢٤</sup>

Zuhair bin Harb telah menceritakan kepadaku, Yahya yakni ibnu Sa'id telah menceritakan kepadaku, dari 'Ubaidillah, 'Umar bin Nafi' telah menceritakan kepadaku dari ayahnya dari Ibnu 'Umar ra. Bahwasanya Rasulullah SAW melarang melakukan *qaza*, dia 'Umar berkata: "aku bertanya kepada Nafi' apa itu *qaza*?" Dia menjawab "Seseorang yang memotong sebagian rambut kepalanya dan menghilangkannya." (H.R Muslim).

Semua ini, seperti dinyatakan Ibnu Qayyim, merupakan kesempurnaan mencintai Allah dan Rasul-Nya terhadap keadilan. Rasulullah memerintahkan berbuat adil sampai kepada masalah pribadi seseorang, maka beliau pun melarang mencukur sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian lainnya karena perbuatan itu termasuk perbuatan aniaya kepada kepala, sebagian gondrong dan sebagian gundul.<sup>25</sup>

Rasulullah sangat memperhatikan agar seorang Muslim tampil di masyarakat dengan cara yang layak. Mencukur

---

meninggalkan bagian belakang. Lihat. Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S Lukman)*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 66.

<sup>24</sup>Imam Nawawi, *Manhaj Syarhu Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad, (Jakarta: Darus Sunah Prees, 2011), hlm. 198.

<sup>25</sup>Ibnu Qayyim, *Tuhfatul Maudud Jami'u al-Huquq Mahfudloh*, (Beirut: Darul Kitab al-'Azzī, 1997), hlm. 101.

sebagian rambut kepala dan membiarkan sebagian lainnya akan mengurangi kehebatan dan keindahan dirinya, selanjutnya akan mengurangi kepribadian Islam yang menjadi ciri pembeda seorang Muslim dari pada pemeluk agama dan keyakinan lain, bahkan dari seorang fasik, dan yang moralnya rusak.

## **B. Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah**

### **1. Pendidikan dalam Keluarga**

Pendidikan anak dimulai dari keluarga. Jika ingin membentuk anak yang shaleh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia, orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan.<sup>26</sup>

Diantara tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Memelihara keluarga dari api neraka.
- b. Beribadah kepada Allah Swt.
- c. Membentuk akhlak mulia.
- d. Membentuk anak agar kuat secara individual, sosial dan profesional.

---

<sup>26</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1.

<sup>27</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, hlm. 51.

Jadi, tujuan dari pendidikan keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi dewasa yang memiliki mental dan moral luhur, bertanggung jawab baik secara moral, agama maupun sosial kemasyarakatan. Keluarga memberikan peran besar dalam usaha menyiapkan generasi penerus berkarakter dan pada gilirannya akan menjadi anak yang akan membangun bangsa dan Negara.

## 2. Kewajiban Orang Tua Mendidik Keshalehan Anak

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Orang tua harus menjaga dan memeliharanya dengan baik. Dalam hal ini berupa pendidikan keshalehan anak demi terbentuknya anak seperti yang diharapkan oleh agama Islam.<sup>28</sup> Allah berfirman dalam Q.S at-Tahrim (66): 6):<sup>29</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (Q.S At-Tahrim: (66:6).<sup>30</sup>

Ayat ini secara tegas memerintahkan kepada orang tua terutama para kepala keluarga, agar menjaga dirinya beserta seluruh anggota keluarganya supaya selamat dari ancaman

---

<sup>28</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

<sup>29</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, (Bogor: PT Sygma, 2007), hlm. 560.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, hlm. 560.

siksa neraka melalui nasihat dan pengajaran. Salah satu dari anggota keluarga itu adalah anak.<sup>31</sup>

Ibadah akikah merupakan satu unsur tak terpisahkan dari rangkaian mendidik keshalehan anak. Sehingga dalam proses akikah di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan menyembelih binatang, pemberian nama dan mencukur rambut kepala anak. Hal tersebut merupakan langkah awal dari kesatuan upaya membentuk kepribadian anak shaleh yang wajib dipenuhi oleh orang tua dan menjadi hak yang harus didapatkan oleh anak.

Nilai-nilai pendidikan dalam hadis akikah tersebut di atas sesuai dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak:<sup>32</sup>

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah atau keimanan.

Diantara empat pola dasar dalam pembinaan keimanan pada anak, yaitu: senantiasa membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah Saw, mengajarkan al-Qur'an dan menanamkan nilai pengorbanan dan perjuangan.

---

<sup>31</sup>Musthafa Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Juz 28, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 172

<sup>32</sup>Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon)*, hlm. 135.

b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak.

Tanggung jawab orang tua yakni membina dan mendidik anak mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki anak sejak dilahirkan sampai ia dewasa. Akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku.<sup>33</sup>

c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak.

Tanggung jawab orang tua berkaitan dengan pengembangan, pembinaan fisik anak agar menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan pemberani. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memberi makan dengan makanan yang halal dan baik, menjaga kesehatan fisik.<sup>34</sup>

d. Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak.

Orang tua wajib menanamkan kepada anak kepribadian sosial agar terbiasa menjalankan adab sosial dan pergaulan sesamanya. Anak perlu mendapatkan pendidikan kepribadian dan sosial sejak kecil.

e. Tanggung jawab pendidikan ekonomi.

Pendidikan ekonomi yang dimaksud adalah ekonomi yang dicari dari jalan yang halal, dikerjakan dan dikelola dengan cara yang halal serta dibelanjakan pada jalan yang

---

<sup>33</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, ), hlm. 43.

<sup>34</sup>Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon)*, hlm. 138.



halal pula. Ketrampilan kerja harus dilatih sebagai bekal hidup anak.

f. Tanggung jawab pendidikan psikologi

Orang tua harus membina perasaan dan kejiwaan anak dengan baik sehingga akan terbentuk anak yang penyayang, belas kasih, adil, bijaksana dan penyabar.<sup>35</sup>

g. Tanggung jawab pendidikan keindahan

Pendidikan keindahan dalam keluarga harus diarahkan pada kesadaran bahwa keindahan tersebut merupakan anugerah dari Allah. Diajarkan pula pada anak mengucapkan *subhanallah* setiap kali melihat keindahan yang menakjubkan.<sup>36</sup>

Orang tua harus yakin bahwa akikah memiliki hikmah dalam pembentukan kepribadian anak. Sehingga dalam akikah, para orang tua hendaknya tidak lupa menempatkan tujuan untuk mendidik keshalehan anak. Maka dari itu manusia harus menyadari akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai orang tua yang diberikan amanat oleh Allah yaitu berupa anak.

---

<sup>35</sup>Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon)*, hlm. 201.

<sup>36</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, hlm. 238.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari bab - bab pembahasan skripsi tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis Akikah berikut ini ditarik kesimpulan.

1. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah nilai-nilai yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani “fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial” yang bersifat abstrak dan ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Diantara nilai-nilai tersebut: nilai keimanan, nilai moral, nilai jasmani, nilai akal, nilai kejiwaan, nilai seksual dan nilai sosial.
2. Akikah ialah binatang yang disembelih untuk anak yang baru lahir pada hari ketujuh. Dalam tradisi akikah terdapat serangkaian ritual: penyembelihan hewan akikah, pemberian nama yang baik dan pencukuran rambutnya. Yang dilihat dari kualitas hadisnya melalui riwayat Salman dan Samurah adalah berkualitas *sahih li-ḥatīhi*. Karena sanad kedua hadis tersebut *muttaṣil* “bersambung” kepada Nabi Muhammad SAW, *ṣiqah* “adil dan *ḍabīth*”, terhindar dari *syuḍūḍ* “kejanggalan” dan terhindar dari *illat* “cacat”. Selain itu dari segi matan juga terbukti bahwa matan kedua hadis tersebut berkualitas sahih karena susunan lafal dan kandungan maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur’an maupun hadis Nabi yang berkualitas sahih.

3. Ibadah akikah memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan untuk mendidik anak sejak lahir, meliputi pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial, pendidikan ekonomi, pendidikan psikologi dan pendidikan keindahan. Dengan mengakikahi anak yang baru lahir, bisa memberikan pengaruh pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara jasmaniah maupun rohaniah sehingga kelak menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta mereka dapat hidup bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

## **B. Saran**

1. Institusi keluarga terutama orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan anak sejak anak lahir dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan dengan pendidikan anak, baik yang diperoleh dari al-Qur'an maupun hadis. Diantara pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anak sejak lahir yaitu mengakikahinya.
2. Selayaknyalah bagi para institusi keluarga termasuk orang tua yang mampu secara ekonomi, untuk merayakan kelahiran anaknya dengan melaksanakan ibadah akikah. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Selain itu di dalam ibadah akikah terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat digunakan orang tua sebagai dasar dalam proses mendidik anak sejak lahir serta sebagai pembuka syafa'at bagi orang tua sehingga kesejatan hubungan batin

antara anak dan orang tua dapat terjalin, sedangkan bagi orang tua adalah sebagai rasa syukur atas karunia yang telah dianugerahkan kepadanya yaitu anak.

### **C. Penutup**

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan petunjuk bimbingan dan perlindungan terhadap penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan maksimal.

Penulis sadar skripsi ini masih memungkinkan bagi upaya-upaya ke arah penyempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran dari para pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan umat Islam dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya serta para pembaca pada umumnya, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rahman, bin Abdur Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfatul al-Ahwadzi bi Syarhi Jami' at-Turmudzi Juz V*, Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiah, t.t.
- Abdurrahman, Jamal, *Anak Cerdas Anak Berakhlak (Metode Pendidikan Anak Menurut Rasul*, Semarang: Pustaka Adnan, 2010.
- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Matnu Masykuli al-Bukhari, bi Hasyiyah al-Sitri*, Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- Abi Abdullah Muhammad bin Ja'far al-Kattani, *Nadhmu al-Mutanatsir min al-Hadis al-Mutawattir*, Mesir: Darul Kitab as-Salafiyah, tth.
- Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Kozwini Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah Juz II*, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Abu Muhammad Ibnu Shahih Hasbullah, *Panduan Praktis Akikah Berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunah*, Bogor: Pustaka Ibnu 'Umar, t.t.
- Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-Atsqolani, *Fathul Baari bi Syarhi Shahih al-Bukhari, terj Amiruddin*, Beirut: Darul Fikri, t.t.
- Ahmad bin 'Umar al-Syatiri, *Alyakutun Nafis*, Surabaya: Hidayah, 1368 H.
- Ahmad, Abi Sujak, bin Husain, *Matan Ghoyatu wat Taqrib fil Al-Fiqh Syafi'i*, Beirut: Darul Ibni Huzaim, t.t.
- al-Bani, M. Nasiruddin, *Sahih Sunan an-Nasa'i*, terj. Kamaluddin Sa'diyatul Haramain, Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.

- , *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi), Juz IV* terj. Fachrurazi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- , *Sahih Sunan Abi Dawud*, terj. Abd. Mufid Ihsan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- , *Sunan Ibnu Majjah*, terj. Iqbal dan Muklis, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- al-Hauti, Kamal Yusuf, *al-Jami al-Sahih (Sunan al-Turmudzi), Juz IV*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt.
- al-Maraghi, Musthafa, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, Juz 28, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- al-Qurthubi, Imam, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- al-Thuri, Hanan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-Kanak, (Ad-Daur at-Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah ath-Thufulah)* terj. Aan Wahyudin, Jakarta: Amzah, 2007.
- al-Wasilah, A. Chaedar, *Islam, Culture, and Education*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- al-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jakarta: Gema Insani, 2011.
- al-Nasa'i, Imam al-Khurasani, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut: Darul Kitab 'Alamiah, t.t.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013.
- Farid, Ahmad, “Makna Fitrah Manusia dalam al-Qur’an dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Tafsir Tematik Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2006.
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, Bandung: PT. al-Ma’arif, 1991.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Himpunan Lengkap UU Sisdiknas dan Sertifikasi Guru, *UU RI No. 20 thn 2003*, Jogjakarta: Buku Biru, 2013.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir Tematik Q.S Lukman)*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Inbu al-Jauzi, *Sahih Bukhari*, Kairo: Darul Hadis, tt.
- Ibnu Qayyim, *Tuhfatul Maudud Jami’u al-Huquq Mahfudloh*, Beirut: Darul Kitab al-‘Azzi, 1997.
- Ibnu Qudamah, *al-Mughni* juz 11, Arab: Darul Kitab Arabi, t.t.

- Imam Nawawi, *Manhaj Syarhu Shahih Muslim*, terj. Fathoni Muhammad, Jakarta: Darus Sunah Press, 2011.
- Ismail, Suhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah Usia 0-3 Tahun*, Semarang: Pustaka Nuun, 2008.
- Jawami'ul Kamil, Muhammad bin Ismail, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari bab Bad'ul Wahyi, juz 1*.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: TERAS, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'anul Karim*, Bogor: PT Sygma, 2007.
- Kudlori, "Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2004.
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (sebuah panduan lengkap bagi para guru, orang tua dan calon*, Jakarta: Akamedia Permata, 2013.
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.



- Muhammad, Imam bin Qasim al-Ghozali, *Fathul Qorib*, terj. Ahmad Sunarto, Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- Mukhtar, Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muri'ah, Siti, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*, Semarang: Rasail Media Group, 2011.
- Nasiruddin, Muhammad, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2014.
- Noddings, Nel, *Philosophy of Education*, United States of America: Westview Press, 1998.
- Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Qori'ah, Nanik, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Aqiqah", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2004.
- Rajih, Hamdan, *Cerdas Akal, Cerdas Hati*, Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Salim, Moh. Haitami, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 290-291.
- Schiro, Michael Stephen, *Curriculum Theory Conflicting Visions and Enduring Concerns*, United States of America: SAGE Publications, 2013.
- Soebahar, Erfan, *Aktualisasi Hadis Nabi di Era Teknologi Informasi*, Semarang: Rasail Media Group, 2010.

- , *Periwayatan dan Penulisan Hadis Nabi*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2002
- Soewadji, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sudja'i, Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Semarang: Akfi Media, 2013.
- Sugadi, "Aspek-aspek Pendidikan Islam dalam surat al-Rum ayat 30-32", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sulaiman, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiah, 1996.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syafaat, Aat, dkk, *Peranan Pendidikan Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Syafiar Rahman, Abu Hadian, *Hak-hak Anak dalam Syari'at Islam (dari Janin hingga Pasca Kelahiran)*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Syah, Muhibbin, *Psikolog Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syamsuddin ibnu Qayyim al-Jauziyah, '*Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Daud Jil.IV*', Beirut: Darul Kutb al-Ilmiah, 1990.

- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2008.
- Toha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulama'i, Hasan Asy'ari, *Aqiqah dengan Burung Pipit*, Semarang: Rasail Media Group, 2012.
- , *Melacak Hadis Nabi SAW Cara Cepat Mencari Hadis dari Mnuual hingga Digital*, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Umar,Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2012.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010.
- Wensinck,A.J, *Mu'jam al-Mufahras li al-fadz Hadits an-Nabawy*, Madinah: Baril, 1962.
- Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan al-Qur'an tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

## Lampiran. 1

### HADIS-HADIS AKIKAH DALAM KITAB *MU'TABAR*

#### 1. Hadis riwayat Muhammad bin Ibrahim Ra.

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ : أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ ابْنَ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: " لَمْ يَكُنْ يَسْأَلُهُ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْعَقِيْقَةِ، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهَا وَكَانَ يُعْقُّ عَنْ وَلَدِهِ بِشَاةٍ، شَاةٍ عَنِ الذُّكُورِ وَالْإِنَاثِ (رواه المالك)

Telah menceritakan padaku Yahya dari Mālik dari Nāfi', bahwa Abdullah bin 'Umar, sesungguhnya dia berkata: "Setiap kali diminta oleh keluarganya untuk akikah, dia selalu memenuhinya. Untuk bayi laki-laki maupun perempuan dia sembelihkan akikah masing-masing satu ekor kambing". (H.R al-Mālik).

#### 2. Hadis riwayat Nāfi' Ra.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّمِيمِيِّ أَنَّهُ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَّهُ يَسْتَجِيبُ الْعَقِيْقَةَ وَلَوْ بِعُصْفُورٍ. (رواه المالك)

Telah menceritakan padaku dari Mālik, dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Muhammad bin Ibrahim bin Ḥaris at-Taimy. "Bahwa dia (Muhammad bin Ibrahim bin al-Ḥaris) berkata: Aku mendengar ayahku menganggap istihab terhadap akikah sekalipun hanya dengan seekor burung pipit (kecil)". (H.R al-Mālik).

#### 3. Hadis riwayat Yazid bin 'Abd Allah R.a.

عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الْمُزَنِيِّ، حَدَّثَهُ، أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: " يُعْقُّ عَنِ الْعُلَامِ، وَلَا يَمَسُّ رَأْسَهُ بَدَمٍ. (رواه ابن ماجه)

Dari Yazid bin Abdul Muzanni, bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “diakikahkan untuk anak (yang lahir) dan tidak boleh disentuhkan kepalanya dengan darah (dari hewan kurban tersebut).” (H.R Ibnu Majjah).

#### 4. Hadis riwayat Abū Burdah R.a.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ ثَابِتٍ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ: كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ إِذَا وُلِدَ لِأَحَدِنَا غُلَامٌ ذَبَحَ شَاةً وَلَطَخَ رَأْسَهُ بِدَمِهَا، فَلَمَّا جَاءَ اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ كُنَّا نَذْبَحُ شَاةً وَنَحْلِقُ رَأْسَهُ وَنُلَطِّخُهُ بِزَعْفَرَانَ. (رواه أبو داود)

Telah diceritakan Ahmad bin Muhammad bin Sābit, telah diceritakan ‘Ali bin Ḥusain. Ia berkata “bahwa pada saat kami di masa jahiliyah, bila salah seorang diantara kami mendapatkan (melahirkan) seorang bayi laki-laki, disembelihlah satu ekor kambing dan melumuri kepala si bayi dengan darah sembelihan tersebut, kemudian sejak Allah menghadirkan ajaran Islam, kami menyembelih kambing tersebut dan memotong rambut kepala si bayi serta kami bubuhi bayi tersebut dengan kunyit (za’faran) atau sejenis safran (tanaman)”. (H.R Abū Daud).

#### 5. Hadis riwayat Ibn ‘Abbas Ra.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ هُوَ ابْنُ طَهْمَانَ، عَنِ الْحَجَّاجِ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: "عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا بِكَبْشَيْنِ كَبْشَيْنِ. (رواه النسائي)

Telah meriwayatkan Ahmad bin Hafsh bin Abdillah berkata: telah bercerita bapakku padaku beliau berkata: “Telah bercerita padaku Ibrahim adalah anak Ṭohmān dari Hajjaj bin Hajjaj dari Qatadah dari ‘Ikrimah dari anak ‘Abbās berkata: Rasulullah

SAW Mengakikahkan Ḥasan dan Ḥusain masing-masing masing-masing dua ekor kambing”. (H.R al-Nasa’i).

## 6. Hadis riwayat kakek Syu’bah Ra.

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: " سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ عَنِ الْعَقِيْقَةِ، فَقَالَ: لَا يُحِبُّ اللَّهُ G الْعُقُوقَ، وَكَأَنَّهُ كَرِهَ الْإِسْمَ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ: إِنَّمَا نَسَأُكَ أَحَدُنَا يُوَلِّدُ لَهُ قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسُكَ عَنْ وَلَدِهِ فَلْيَنْسُكَ عَنْهُ عَنِ الْعُلَامِ شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً. (رواه النسائي)

Diriwayatkan oleh Ahmad bin Sulaiman berkata: diriwayatkan oleh Abū Nu’aim berkata: dari Daud bin Qois dari ‘Amri bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Dia bertanya kepada Rasulullah SAW. Tentang akikah, beliau berkata: “Allah tidak menyukai al-‘uquq (istilah ‘akikah), seolah ia membenci penyebutan istilah atau penamaan tersebut. Kemudian ia (kakek Syu’bah) berkata kepada Rasulullah SAW., bahwa yang kami tanyakan adalah bila salah seorang diantara kami melahirkan seorang anak, maka Rasulullah SAW., berkata: Siapa yang suka melakukan bagi anaknya al-nusk (istilah lain akikah) maka bagi bayi laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing yang sama dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing”. (H.R al-Nasa’i).

## 7. Hadis riwayat Abū Rafi Ra.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَا: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: " رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَكَلَّتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ. (رواه الترميذی)

Dari Muhammad bin Bāsyar, diriwayatkan oleh Yaḥya bin Sa’id dan Abdur Rahman bin Mahdi berkata: diriwayatkan Sufyan dari

‘Ashim bin ‘Ubaidillah dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari Bapaknya, dia berkata: “Aku melihat Rasulullah SAW., beradzan sebagaimana adzan shalat pada telinga Hasan bin ‘Ali ketika dilahirkan oleh Fathimah”. (H.R al-Turmuzi).

## 8. Hadis riwayat ‘Ali Ra.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْقُطَيْبِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، قَالَ: "عَقَّ رَسُولُ اللَّهِ عَنْ الْحَسَنِ بِشَاةٍ، وَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ، احْلِقِي رَأْسَهُ، وَتَصَدَّقِي بِرَبْزَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً، قَالَ: فَوَزَنْتُهُ، فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضَ دِرْهَمٍ. (رواه الترميذی).

Telah menceritakan Muhammad bin Yahya al-kuṭo’i, telah menceritakan ‘Abdul A’ala bin ‘Abdi al-A’ala dari Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar dari Muhammad bin Ali bin Ḥusain dari Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah SAW., mengakikahkan Hasan dan Ḥusain dengan satu ekor kambing, kemudian ia berkata: “Wahai Fatimah, potonglah rambutnya (si bayi) dan bersedekahlah sebuah perak seberat takaran rambut tersebut”. (H.R al-Turmuzi).

## 9. Hadis riwayat Umm Kurz

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، أَخْبَرَنَا عُمَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ سَبَّاحِ بْنِ ثَابِتٍ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ ثَابِتِ بْنِ سَبَّاحٍ أَخْبَرَهُ، أَنَّ أُمَّ كُرْزٍ أَخْبَرَتْهُ، أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ عَنِ الْعَقِيقَةِ، فَقَالَ: "عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ وَاحِدَةٌ، وَلَا يَصْرُكُمْ ذُكْرَانًا كُنَّ أُمَّ إِنَاءًا. (رواه الترميذی).

Diriwayatkan dari Hasan bin ‘Ali al-Khollal diriwayatkan dari ‘Abdurrazāq, dari Ibnu Juraij, dikhabarkan dari ‘Abdullah bin Abi Yazid, dari Sibā’ bin Šabit, sesungguhnya Muhammad bin

Ṣabit bin Sibā' mengkhabarkan, Bahwasanya Umm Kurz menanyakan perihal akikah kepada Rasulullah SAW., Rasulullah SAW., bersabda: “Bagi bayi laki-laki dua ekor kambing dan bagi bayi perempuan satu ekor kambing, tidak ada ketentuan (tidak diperberat ketentuannya) bagimu, apakah kambing itu jantan ataupun betina”. (H.R al-Turmuḏi).

#### 10. Hadis riwayat Samurah bin Jundab Ra.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ الْحَسَنِ، عَنْ سَمُرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " الْغُلَامُ مَرَّتَيْنِ بَعْقِيَّتِهِ، يُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ، وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ. (رواه الترميذی).

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, ‘Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Muslim, dari Ḥasan dari Samurah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Seorang anak tergadai dengan akikahnya, yang disembelih atas namanya pada hari ke tujuh dari hari kelahirannya, diberi nama dan dicukur rambut kepalanya”. (H.R al-Turmuḏi).

#### 11. Hadis riwayat Salman bin ‘Amir al-Ḍabi

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّلُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ، عَنْ حَفْصَةَ بِنْتِ سِيرِينَ، عَنِ الرَّبَابِ، عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ الضَّبِّيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ فَأَهْرِيقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى. (رواه الترميذی).

Ḥasan bin ‘Ali al-Khallāl menceritakan kepada kami, Abdurrazzāq menceritakan kepada kami, Hisyām bin Ḥassān mengabarkan kepada kami dari Hafṣah binti Sirin, dari Rabab, dari Salaman bin Amar aḏ-Ḍabbi, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Bersamaan dengan kelahiran anak adalah akikah, maka tumpahkanlah darah karenanya dan bersihkanlah kotorannya. (H.R al-Turmuḏi).



## 12. Hadis riwayat Anas bin Mālik Ra.

حَدَّثَنَا مَطَرُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَوْنٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " كَانَ ابْنُ لِأَبِي طَلْحَةَ يَشْتَكِي، فَخَرَجَ أَبُو طَلْحَةَ فَقُبِضَ الصَّبِيُّ، فَلَمَّا رَجَعَ أَبُو طَلْحَةَ، قَالَ: مَا فَعَلَ ابْنِي؟ قَالَتْ أُمُّ سَلِيمٍ: هُوَ أَسْكَنُ مَا كَانَ، فَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ الْعِشَاءَ، فَتَعَشَّى ثُمَّ أَصَابَ مِنْهَا، فَلَمَّا فَرَغَ، قَالَتْ: وَارُوا الصَّبِيَّ، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو طَلْحَةَ أَتَى رَسُولَ اللَّهِ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ: أَعْرَسْتُمُ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمَا، فَوَلَدَتْ غُلَامًا، قَالَ لِي أَبُو طَلْحَةَ: أَحْفَظْهُ حَتَّى تَأْتِيَ بِهِ النَّبِيُّ. (رواه البخارى).

Maṭor bin Faḍol menceritakan kepada kami, Yazid bin Hārūn menceritakan kepada kami, memberi khabar ‘Abdullah bin ‘Aun dari Anas bin Sirin dari Anas bin Mālik r.a, dia berkata suatu hari putra Abū Ṭalḥah mengeluh sakit, Abū Ṭalḥah pun keluar (mencari sesuatu), namun anak tersebut meninggal, sepulangnya Abū Ṭalḥah di rumah, dia bertanya kepada Ummu Sulaim (istrinya): Bagaimana keadaan anak kita? Ummu Sulaim menjawab: Dia lebih tenang dari sebelumnya. Ummu Sulaim lalu menyiapkan makan malam untuk suaminya, seusai makan malam tersebut ia berdandan secantik mungkin. Kedua pasangan inipun melakukan hubungan intim setelah itu Ummu Sulaim mulai menceritakan sebenarnya tentang putranya yang telah meninggal itu. Esoknya Abū Ṭalḥah menemui Rasulullah SAW. Dan menceritakan pengalamannya kepada beliau. Rasulullah SAW bertanya: semalam kalian menjadi pengantin baru? Abū Ṭalḥah menjawab: “benar”. Selanjutnya beliau berdo’a: Ya Allah berikanlah berkah kepada keduanya. Beberapa bulan kemudian Ummu Sulaim melahirkan anak laki-laki, Abū Ṭalḥah berpesan kepada istrinya: Jagalah ia baik-baik sampai kau bawa dia kepada Nabi Saw. (H.R al-Bukhari).

### 13. Hadis riwayat Asma' bin Abi Bakr Ra.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ  
أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، " أَنَّهَا حَمَلَتْ بَعْدَ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ بِمَكَّةَ،  
قَالَتْ: فَخَرَجْتُ وَأَنَا مُتِمٌّ فَأَتَيْتُ الْمَدِينَةَ فَتَزَلْتُ قُبَاءَ فَوَلَدْتُ قُبَاءَ، ثُمَّ أَتَيْتُ بِهِ  
رَسُولَ اللَّهِ فَوَضَعْتُهُ فِي حَجْرِهِ، ثُمَّ دَعَا بِتَمْرَةٍ فَمَضَعَهَا، ثُمَّ تَفَلَّ فِيهِ فَكَانَ أَوَّلَ  
شَيْءٍ دَخَلَ جَوْفَهُ رِيقُ رَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ حَنَّكَهُ بِالتَّمْرَةِ ثُمَّ دَعَا لَهُ فَبَرَكَ عَلَيْهِ وَكَانَ  
أَوَّلَ مَوْلُودٍ وُلِدَ فِي الْإِسْلَامِ، فَفَرِحُوا بِهِ فَرَحًا شَدِيدًا لِأَنَّهُمْ قِيلَ لَهُمْ: إِنَّ الْيَهُودَ قَدْ  
سَحَرْتَكُمْ فَلَا يُؤَلِّدُ لَكُمْ. (رواه البخارى).

Diriwayatkan oleh Ishāq bin Naşri, diriwayatkan oleh Abū Usāmah, Diriwayatkan oleh Hisyām bin ‘Urwah dari bapaknya dari Asma binti Abi Bakar Ra. Bahwasanya ia (Asma binti Abi Bakar Ra.) telah mengandung anaknya (Abdullah bin az-Zubair) di Mekah. Lebih lanjut Asma’ bercerita: Ketika usia kandunganku cukup besar, aku pergi ke Madinah, pada saat istirahat di Quba’ aku melahirkan disana, kemudian aku membawa bayi tersebut kepada Rasulullah SAW., aku letakkan bayi tersebut dipangkuannya, kemudian beliau (Rasulullah SAW.) meminta diambilkan sebuah kurma, setelah kurma tersebut dikunyah, kunyahan kurma tersebut diludahkan kedalam kerongkongan (mulut) si bayi. Jadi sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam perutnya (bayi) tersebut adalah ludah Rasulullah SAW., kemudian ia (Rasulullah SAW.) mengoleskan kurma tersebut ditenggorokannya (bayi) dan mendo’akannya supaya memperoleh berkah. Bayi tersebut merupakan anak pertama yang dilahirkan dalam masa Islam. Kemudian para sahabat bergembira sekali (hal ini tidak aneh jika menjadikan para sahabat gembira sekali menyambut kelahiran tersebut) sebab ada peristiwa sebelumnya, yaitu beberapa pernyataan orang terhadap Asma’ dan suaminya: Sesungguhnya orang-orang Yahudi telah mensihirmu sehingga kamu tidak akan mempunyai anak. (H.R al-Bukhari).

#### 14. Hadis riwayat ‘Aisyah Ra.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ هِشَامٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا،  
قَالَتْ: "أَنِّي النَّبِيُّ بِصَبِيٍّ يُحَنِّكُهُ فَبَالَ عَلَيْهِ فَأَتْبَعَهُ الْمَاءَ. (رواه البخارى).

Diceritakan oleh Musaddad, diceritakan oleh Yahya dari Hisyam dari ayahnya dari Aisyah R. Dia berkata: Aku membawa seorang bayi kepada Rasulullah SAW., untuk ditahnik (pemberian makanan secara simbolis oleh Nabi Saw., melalui olesan buah pada tenggorokan bayi), pada saat itu bayi tersebut mengompoli Nabi Saw., kemudian beliau menyiram ompol tersebut dengan air. (H.R al-Bukhari).

#### 15. Hadis riwayat Abū Musa al-Asy’ari Ra.

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي بُرَيْدٌ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ  
أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: "وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ  
فَحَنَّنَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ، وَكَانَ أَكْبَرَ وَلَدِ أَبِي مُوسَى. (رواه  
البخارى).

Telah bercerita Ishak bin Naṣr, bercerita Abū Usamah berkata: telah bercerita padaku Burit dari Abi Burdah dari Abi Musa Ra. berkata: Ketika aku mendapati kelahiran bayi laki-laki-ku, maka aku datang sekaligus membawanya kepada Rasulullah SAW., kemudian Rasulullah SAW., memberinya nama Ibrahim, kemudian beliau meletakkan kurma dan menggosok-gosokkan pada mulut bayi tersebut, kemudian Nabi Saw., mendoakannya dengan “keberkahan”, setelah itu beliau memberikan kembali bayi tersebut kepadaku. Sebagai keterangan tambahan bahwa Ibrahim ini adalah anak sulung dari Abi Musa. (H.R al-Bukhari).

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Nurul Azizah
2. Tempat & Tgl. Lahir : Bojonegoro, 11 April 1993
3. Alamat Rumah : Ds. Kumpul rejo RT/RW 05/01,  
Kec. Kapas Bojonegoro
- HP : 085740200301
- E-mail : Qnaazizatyi@yahoo.co.id

### **B Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SDN Kumpul rejo, berijazah tahun 2005
  - b. MTs I at-Tanwir Bojonegoro, berijazah tahun 2008
  - c. MA I at-Tanwir Bojonegoro, berijazah tahun 2011
  
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Pondok Pesantren at-Tanwir Bojonegoro 2005-2011
  - b. Ma'had Walisongo Semarang, tahun 2011-2015
  - c. Cambridge English Course Pare Kediri tahun 2014.
  
3. Pengalaman Organisasi
  - a. Ketua Umum Lembaga Studi Bahasa UIN Walisongo tahun 2014
  - b. Sekretaris Umum IKAJATIM UIN Walisongo Semarang tahun 2013
  - c. Tenaga Pengajar TK Bunga Harapan Beringin 2014-sekarang.

Semarang,

**Nurul Azizah**  
NIM: 113111017